

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persoalan pendidikan memang selalu terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang sangat cepat dan pesat. Persoalan yang terjadi di dunia pendidikan cukup beragam antara lain mengenai kurikulum, guru, sumber belajar maupun sarana prasarana pendidikan. Persoalan-persoalan tersebut senantiasa dibahas oleh berbagai kalangan, baik kalangan pendidik maupun masyarakat luas. Salah satunya yang terjadi adalah mengenai profesionalitas guru. Profesionalitas guru merupakan sikap guru yang benar-benar menguasai profesinya.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru merupakan *key component* dalam proses peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Yudith Lloyd Yero (2003), “*the power to change education—for better or worse—is and always has been in the hands of teachers*”, bahwa kekuatan untuk mengubah pendidikan menjadi lebih baik atau lebih buruk, selalu berada di tangan guru.<sup>1</sup> Guru merupakan figur yang mampu mempengaruhi kemajuan maupun kemunduran pendidikan. Selain itu, guru turut berperan dalam membangun suatu bangsa karena di tangan para gurulah generasi calon pemimpin bangsa dibentuk

---

<sup>1</sup> Buchory, *Guru : Kunci Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: LeutikaPrio, 2012. Hlm 86

melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dimana guru sebagai peranan utama. Menurut Usman, proses belajar mengajar bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.<sup>2</sup>

*Human Development Index* (HDI) merupakan indeks komposit yang mencerminkan tingkat harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan masyarakat suatu wilayah.<sup>3</sup> Berdasarkan *Human Development Index* (HDI), hingga tahun 2010 Indonesia masih bertengger pada peringkat 111 dari 180 negara di dunia. Sementara beberapa negara tetangga yakni Singapura berada di peringkat 23, Hongkong menduduki peringkat 24, Korea Selatan peringkat 26, Brunei Darusalam berada pada peringkat 30 dan Malaysia berada pada posisi ke 66.

Kemudian, pada tahun 2011 HDI Indonesia menduduki peringkat 124 dari 187 negara. Hal tersebut menandai bahwa Indonesia mengalami penurunan yang cukup jauh dari tahun sebelumnya. Singapura juga mengalami penurunan menjadi berada di posisi 26, Hongkong mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni menjadi peringkat 13, Korea Selatan juga menduduki posisi 15 yang berarti meningkat dari tahun sebelumnya, sementara Brunei Darusalam mengalami penurunan yakni menduduki peringkat 33, Malaysia menduduki

---

<sup>2</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010. Hlm 4

<sup>3</sup>[http://www.djpbk.kemenkeu.go.id/publikasi/kfr\\_sulsel/kfrsulsel12013/assets/downloads/page0035.pdf](http://www.djpbk.kemenkeu.go.id/publikasi/kfr_sulsel/kfrsulsel12013/assets/downloads/page0035.pdf) diakses pada 15 juni 2016

peringkat 61 yang berbeda 5 peringkat dari tahun sebelumnya.<sup>4</sup> Pada tahun 2014, HDI Indonesia mengalami peningkatan menjadi urutan 108 dari 187 negara di dunia.<sup>5</sup> Meskipun peringkat Indonesia meningkat, banyak hal yang harus terus dibenahi salah satunya dalam dunia pendidikan. Pembinaan dalam dunia pendidikan tentu menyangkut segala hal termasuk guru.

Keberadaan guru amatlah penting bagi suatu bangsa. Seperti yang telah diamanatkan oleh Undang-undang, bahwa guru diwajibkan untuk menguasai 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Seluruh kompetensi tersebut harus dikuasai, diaplikasikan bahkan ditingkatkan oleh setiap guru setiap saat. Hal itu perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru. Di tangan guru yang berkualitas akan lahir lulusan yang juga berkualitas. Sebaliknya, di tangan guru yang berkualitas rendah, tidak akan pernah lahir lulusan yang bermutu, sekalipun lembaga tersebut berlabel internasional.<sup>6</sup>

Guru bukanlah pekerjaan yang statis namun dinamis, yang selamanya guru harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, perkembangan kebutuhan, perkembangan sosial,

---

<sup>4</sup> H.M Sulthon Masyhud, *Manajemen Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014. Hlm 43

<sup>5</sup> <http://www.undp.org/content/undp/en/home/presscenter/events/2014/july/HDR2014.html> diakses pada 15 juni 2016

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan : Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan.*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. Hlm 80

budaya politik, termasuk perkembangan teknologi.<sup>7</sup> Menurut Sudarma, pengetahuan dan/atau keterampilan yang dimiliki guru dituntut untuk senantiasa *ter-up date*. Hal itu menjadi kebutuhan mendesak, karena informasi-informasi yang ada dan berkembang data ini sangat cepat dan tinggi.<sup>8</sup> Namun, persoalan yang terjadi saat ini adalah banyak ditemukan guru-guru yang kompetensinya statis.

Kompetensi statis yang dimaksud adalah tidak adanya peningkatan atau kemajuan dari kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Tidak adanya upaya untuk pembaharuan atau aktualisasi diri guru itu sendiri, baik guru Non PNS (Pegawai Negeri Sipil) maupun guru PNS. Guru Non PNS merupakan guru yang berstatus sebagai pegawai tidak tetap atau sering disebut guru honorer. Mulai tahun 2016, guru honorer mendapatkan gaji yang besarnya senilai UMP (Upah Minimum Provinsi), hal tersebut sesuai dengan keputusan dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 235 Tahun 2015.<sup>9</sup> Berdasarkan keputusan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 230 Tahun 2005 tentang Upah Minimum Provinsi 2016 DKI Jakarta, UMP DKI Jakarta mengalami kenaikan sebesar Rp 400 ribu atau 14,5 persen dari Rp 2,7 juta pada 2015 menjadi Rp 3,1

---

<sup>7</sup> Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva Press, 2010. Hlm 47

<sup>8</sup> Momon Sudarma, *Profesi guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci.*, Jakarta, 2013. Hlm 76

<sup>9</sup> Mulai 2016, Gaji Guru dan Tenaga Honorer Setara UMP

<http://wartakota.tribunnews.com/2015/12/28/mulai-2016-gaji-guru-dan-tenaga-honorer-setara-ump>  
diakses pada 8:24 27 Juli 2016

juta pada 2016.<sup>10</sup> Berbeda dengan guru Non PNS, Guru PNS merupakan guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Guru PNS tentu berhak mendapatkan berbagai fasilitas dan keistimewaan yang menunjang profesinya. Fasilitas dan keistimewaan yang dimaksud diantaranya adalah gaji pokok, tunjangan fungsional, tunjangan jabatan bahkan tunjangan kinerja.<sup>11</sup> Namun, nampaknya berbagai fasilitas dan keistimewaan yang telah diberikan oleh Negara kurang mampu memacu semangat para guru PNS meningkatkan profesionalitas.

Masih banyak ditemukan di berbagai sekolah pada jenjang manapun guru PNS maupun non PNS yang terlena dalam zona nyaman, tidak melakukan upaya untuk meningkatkan profesionalitas, sehingga sebagian dari mereka kompetensinya statis. Apabila hal tersebut terus menerus dibiarkan tentu akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan bangsa. Pemaparan di atas mendorong peneliti untuk mencari tahu tentang upaya yang dilakukan oleh para guru di SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Profesionalitas Sebagai Pendidik (Studi Penelitian Pada Guru Di SMA Negeri 23 Jakarta Barat)”

---

<sup>10</sup> Cerita di Balik Penetapan UMP DKI 2016 Rp 3,1 Juta  
<http://bisnis.liputan6.com/read/2359155/cerita-di-balik-penetapan-ump-dki-2016-rp-31-juta> diakses pada 8:28 WIB 27 Juli 2016

<sup>11</sup> Gaji Pegawai Negeri (PNS) 2015 <http://www.gajimu.com/main/gaji/gaji-pejabat-negara-ri/gaji-pns> diakses pada 16 Maret pukul 10:19 WIB

## **B. Permasalahan Penelitian**

Peneliti mengidentifikasi rumusan pertanyaan mengenai profesionalitas guru di SMA Negeri 23 yaitu :

1. Apa upaya yang dilakukan oleh para guru di SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru di SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru di SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas mereka sebagai pendidik.
- b. Manfaat praktis penelitian tentang upaya guru SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik diharapkan mampu memunculkan kesadaran para guru dan pemerintah terkait untuk meningkatkan profesionalitas mereka demi kemajuan kualitas pendidikan Indonesia.

#### **D. Tinjauan Pustaka Sejenis**

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang permasalahan yang sejenis. Acuan berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang perlu dan dapat dijadikan bagian data pendukung. Peneliti menggunakan 4 studi penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu skripsi milik Eliza Meliana yang berjudul “Profesionalitas Guru Sosiologi Dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang”, skripsi milik Ayu Ratna Wulandari yang berjudul “Pembinaan Guru Dalam Rangka Peningkatan Profesionalitas di SMK Negeri 6 Jakarta Selatan”, jurnal milik Ani Widayati yang berjudul “Studi Tentang Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Akuntansi Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Akuntansi SMK Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, kemudian tesis milik Priyono Eko Setyo Darmanto yang berjudul “Strategi Peningkatan Profesionalitas Guru Pada MGMP Bahasa Inggris SMP POKJA 5 Karanganyar”.

Pertama peneliti akan memaparkan penelitian milik Eliza Meliana. Dalam penelitiannya, Eliza Meliana mengkaji tentang tuntutan profesionalisme guru yakni peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru sosiologi yang sebagian besar berlatar belakang bukan dari disiplin ilmu pendidikan sosiologi<sup>12</sup>. Masalah yang timbul adalah terkait pembelajaran sosiologi yang diampu oleh guru yang

---

<sup>12</sup> Eliza Meliana. 2012. *Profesionalitas Guru Sosiologi Dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang*. Skripsi FIS UNJ

tidak memiliki latar belakang pendidikan sosiologi. Realita tersebut tentu mempengaruhi pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui profesionalitas guru sosiologi dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah profesionalitas guru sosiologi dalam proses perencanaan pembelajaran masih kurang karena masih ada guru yang tidak membuat perencanaan pembelajaran. Profesionalitas guru dalam pra dan membuka pelajaran juga masih kurang karena sebagian guru sosiologi dalam membuka pelajaran tidak memberitahukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran. Namun, profesionalitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang cukup baik, materi yang diberikan secara umum sesuai dengan kebutuhan siswa secara sistematis. Guru memberikan contoh-contoh yang ada di masyarakat agar pembelajaran kontekstual. Pengembangan profesi guru pada guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang masih minim. Pengembangan profesi masih berada pada tataran melakukan kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), sedangkan menyusun buku pelajaran, modul, penemuan teknologi pembelajaran, karya ilmiah dan penelitian masih sangat kurang.

Selanjutnya, peneliti akan membahas penelitian milik Ayu Ratna Wulandari. Dalam penelitiannya, Ayu Ratna Wulandari mengkaji tentang upaya meningkatkan profesionalitas guru melalui pembinaan oleh kepala sekolah di



SMK Negeri 6 Jakarta<sup>13</sup>. Pembinaan bermanfaat bagi guru untuk menambah pengetahuan, ajang silaturahmi dan tukar pikiran mengenai berita pendidikan terbaru yang ada dalam pembinaan tersebut. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran proses dan program pelaksanaan pembinaan kepala SMK Negeri 6 Jakarta.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah proses pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah baik. Kepala sekolah memiliki 2 program pembinaan yang dilakukan yaitu program pembinaan personil, pembinaan kompetensi, dan pembinaan insidental. Kemudian, jadwal yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan sehingga para guru dapat meningkatkan profesionalitasnya setiap waktu. Upaya yang dilakukan untuk peningkatan profesionalitas guru antara lain membuat program pada awal tahun ajaran, pelatihan yang terorganisir oleh sekolah yakni mendatangkan narasumber dari luar, kunjungan kelas, pertemuan kelompok kerja, rapat-rapat internal, pelatihan, guru aktif dalam MGMP, aktif *browsing* internet, serta mengirim guru untuk mengikuti kegiatan diklat yang diadakan oleh dinas, suku dinas atau lembaga luar.

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan jurnal penelitian milik Ani Widayati yang berjudul “Studi Tentang Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Akuntansi Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Akuntansi SMK Di Daerah

---

<sup>13</sup> Ayu Ratna Wulandari, *Pembinaan Guru Dalam Rangka Peningkatan Profesionalitas di SMK Negeri 6 Jakarta Selatan*. 2009, Skripsi FIS UNJ.

Istimewa Yogyakarta”<sup>14</sup>. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurang efektifnya pelaksanaan program MGMP Akuntansi D.I. Yogyakarta sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai secara optimal. Keberadaan MGMP Akuntansi DIY secara organisatoris telah ada dan berfungsi, namun kadang-kadang sistem pelaksanaan programnya kurang efektif sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran program kerja MGMP Akuntansi Kelompok Bisnis dan Manajemen DIY, peran MGMP Akuntansi Kelompok Bisnis dan Manajemen DIY dalam meningkatkan profesionalitas guru Akuntansi SMK DIY, kendala yang dihadapi MGMP Akuntansi Kelompok Bisnis dan Manajemen DIY dalam menjalankan program kerjanya, usaha yang telah dilakukan MGMP Akuntansi Kelompok Bisnis dan Manajemen DIY untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kerja MGMP disusun setiap tahun dan dievaluasi pada akhir tahun. Program kerja yang terlaksana antara lain peningkatan kemampuan guru, pembahasan kurikulum dan pembahasan mengenai LKS, kemudian peran MGMP dalam meningkatkan profesionalitas guru tergolong tinggi dilihat dari indikator peran dalam reformasi pembelajaran tergolong tinggi (73,7%), sebagai mediator peningkatan kompetensi guru tergolong tinggi (57,9%), sebagai *supporting agency* dalam

---

<sup>14</sup> Ani Widayati, *Studi Tentang Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Akuntansi Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Akuntansi SMK Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol.XI No.1, 2013.

inovasi manajemen kelas dan sekolah tergolong tinggi yaitu sebesar 57,9%, peran MGMP sebagai kolaborator sekolah tergolong tinggi (57,9%), sebagai evaluator sekolah tergolong tinggi (68,4%), serta dalam supervisi akademik dan klinis tergolong tinggi yaitu sebesar 73,7%. Kendala yang dihadapi oleh MGMP adalah mengenai pendanaan yang belum optimal dan pengaturan waktu untuk pelaksanaan program kerja yang relatif sulit, usaha yang dilakukan oleh MGMP untuk mengatasi kendala adalah mengadakan iuran bagi guru-guru agar program kerja dapat terlaksana dan menggunakan waktu libur sekolah untuk melaksanakan agenda program kerja.

Selanjutnya adalah pemaparan tesis milik Priyono Eko Setyo Darmanto yang berjudul “Strategi Peningkatan Profesionalitas Guru Pada MGMP Bahasa Inggris SMP Pokja 5 Karanganyar”<sup>15</sup>. Guru memegang peranan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan profesionalitas guru merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Potensi sumber daya guru perlu terus ditumbuh kembangkan agar guru dapat melakukan fungsinya secara maksimal. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah MGMP yang kurang berfungsi secara optimal. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan peran MGMP dalam peningkatan profesionalitas guru pada MGMP bahasa Inggris SMP Pokja 5 Karanganyar, untuk mengetahui model

---

<sup>15</sup> Priyono Eko Setyo Darmanto, *Strategi Peningkatan Profesionalitas Guru Pada MGMP Bahasa Inggris SMP POKJA 5 Karanganyar*. Tesis Manajemen Pendidikan Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2015.

peningkatan profesionalitas guru pada MGMP bahasa Inggris SMP Pokja 5 Karanganyar, untuk mengetahui tingkat keefektifan model pengembangan profesionalitas guru bahasa Inggris pada MGMP bahasa Inggris SMP Pokja 5 Karanganyar.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan pelaksanaan program kegiatan MGMP bahasa Inggris SMP Pokja 5 Karanganyar telah berjalan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, strategi peningkatan profesionalitas guru yang dilaksanakan MGMP bahasa Inggris SMP pokja 5 Karanganyar lewat pendidikan dan pelatihan, non diklat, program penyetaran dan sertifikasi, program supervisi pendidikan. Model pengembangan profesionalitas guru bahasa Inggris efektif untuk meningkatkan profesionalitas guru terdiri dari empat ranah, yaitu: ranah analisis kebutuhan guru, ranah aktivitas dalam MGMP, ranah evaluasi dan umpan balik, dan ranah peningkatan profesionalitas guru.

Pemaparan selanjutnya adalah jurnal milik Geoff Whitty yang berjudul “*Teacher Professionalism In A New Era*”<sup>16</sup>. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya reformasi pendidikan pada era saat ini. Reformasi tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada profesionalitas guru yang sebelumnya mengajar dan memberikan keadilan sosial dalam bidang pendidikan. Para guru menyayangkan bahwa di era saat ini, para pemangku kepentingan yang tidak

---

<sup>16</sup> Whitty, Geoff, *Teacher professionalism in a new era*. Jurnal Internasional Institute Of Education University Of London, 2006.

memahami dunia pendidikan mengambil keputusan sewenang-wenang. Kebijakan baru tersebut telah merusak moral dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap guru. Profesionalitas demokratis dan identitas membutuhkan badan dan asosiasi yang profesional dan kuat tetapi juga orang-orang yang siap untuk bekerja jauh lebih terbuka dan bermakna dibanding pemangku kepentingan. Para guru memiliki profesionalitas cukup baik, namun pemerintah merubah dengan kebijakan-kebijakan yang sewenang-wenang.

Selanjutnya adalah jurnal milik Dana L. Zeidler dan Bryan H. Nichols yang berjudul "*Socioscientific Issues: Theory and Practice*"<sup>17</sup>. Permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan isu-isu ilmiah sosial (SSI) dalam ilmu pendidikan. Pentingnya SSI untuk memajukan literasi. Penulis jurnal memeriksa berbagai peran dari konteks, guru, dan siswa dalam pelajaran SSI serta pentingnya diskursus kelas, termasuk diskursus sosial moral, argumentasi, diskusi, dan debat. Isu-isu ilmiah sosial (SSI) sengaja melibatkan penggunaan topik ilmiah yang mengharuskan mahasiswa terlibat dalam dialog, diskusi, dan debat.

Ide mengajar melalui topik kontroversial dan baru, SSI telah diakui di komunitas pendidikan sains internasional dan dokumen nasional dari berbagai negara. Guru harus mampu mengembangkan profesionalitasnya terkait dengan pengetahuannya atas isu-isu ilmiah sosial, guru juga harus mengembangkan model pedagogis, harus menyertakan partisipasi siswa aktif dalam

---

<sup>17</sup> Dana L. Zeidler, Bryan H. Nichols. *Socioscientific Issues: Theory and Practice*. Jurnal Internasional

mengembangkan keterampilan argumentasi, kemampuan untuk membedakan ilmu dari masalah non sains, dan pengakuan bukti handal dan data.

Setelah memaparkan 6 penelitian sebagai tinjauan penelitian sejenis di atas, peneliti akan menyajikan tabel sebagai rangkuman dari masing-masing penelitian yang telah dipaparkan.

**Tabel I.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Nama Peneliti	<b>Eliza Meliana</b>	<b>Ayu Ratna Wulandari</b>	<b>Ani Widayati</b>	<b>Priyono Eko Setyo Darmanto</b>	<b>Geoff Whitty</b>	<b>Dana Zeidler, Bryan Nichols</b> <b>L. H.</b>
Judul Penelitian	“Profesionalitas Guru Sosiologi Dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang”	“Pembinaan Guru Dalam Rangka Peningkatan Profesionalitas di SMK Negeri 6 Jakarta Selatan”	“Studi Tentang Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Akuntansi Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Akuntansi SMK Di Daerah Istimewa Yogyakarta”	“Strategi Peningkatan Profesionalitas Guru Pada MGMP Bahasa Inggris SMP POKJA 5 Karanganyar”	<i>“Teacher professionalism in a new era”</i>	<i>“Socioscientific Issues : Theory and Practice”</i>
Jenis penelitian	Skripsi	Skripsi	Jurnal	Tesis	Jurnal	Jurnal
Fokus Penelitian	Profesionalitas guru sosiologi dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup pembelajaran.	Pembinaan profesionalitas guru oleh Kepala SMK Negeri 6 Jakarta.	Pelaksanaan program MGMP Akuntansi DIY dalam meningkatkan profesionalitas guru	Peran MGMP dalam peningkatan profesionalitas guru pada MGMP bahasa Inggris SMP pokja 5 Karanganyar	Profesionalitas guru yang terbentur dengan kebijakan pemerintah.	Penggunaan isu-isu ilmiah sosial (SSI) dalam ilmu pendidikan.

Nama Peneliti	<b>Eliza Meliana</b>	<b>Ayu Ratna Wulandari</b>	<b>Ani Widayati</b>	<b>Priyono Eko Setyo Darmanto</b>	<b>Geoff Whitty</b>	<b>Dana Zeidler, Bryan Nichols</b> <b>L. H.</b>
Persamaan	Membahas tentang profesionalitas guru	Membahas tentang upaya meningkatkan profesionalitas	Membahas tentang upaya meningkatkan profesionalitas guru	Membahas tentang peningkatan profesionalitas guru	Membahas tentang profesionalitas dan peran guru	Membahas tentang profesionalism guru dalam menggunakan SSI di kelas
Perbedaan	Membahas tentang profesionalitas guru dalam pembelajaran	Membahas tentang upaya kepala sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru	Membahas tentang upaya MGMP dalam meningkatkan profesionalitas guru	Membahas tentang peran MGMP dalam strategi peningkatan profesionalitas guru	Membahas tentang profesionalitas guru dengan kebijakan pemerintah	Membahas tentang penggunaan SSI dalam pengajaran

Sumber : hasil olahan peneliti tahun 2016

Tabel I.1 di atas menyajikan tentang identitas dari masing-masing penelitian sejenis yang digunakan oleh peneliti sebagai studi penelitian sebelumnya. Tidak hanya itu, tabel tersebut juga menyajikan perbedaan yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, dalam tabel juga terlihat mengenai persamaan antara studi penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang ditulis oleh

peneliti, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai profesionalitas guru.

## **E. Kerangka Konseptual**

Peneliti akan menguraikan tentang profesionalitas guru, upaya guru meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik dan motivasi berprestasi guru pada pembahasan kerangka konseptual.

### **1. Profesionalitas Guru**

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*experties*) dari para anggotanya, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut.<sup>18</sup> Guru merupakan suatu profesi karena memerlukan keahlian atau kompetensi khusus. Profesi sebagai guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang karena guru memiliki 4 kompetensi khusus yang akan menjadi bekal selama menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Sudarma mengungkapkan 6 ukuran yang menjadikan guru sebagai profesi, yaitu (1) menjadi sumber penghasilan kehidupan, (2) memerlukan keahlian, (3) memerlukan kemahiran, (4) memerlukan kecakapan, (5) adanya standar mutu atau norma tertentu, (6) memerlukan pendidikan profesi.<sup>19</sup>

Profesional didefinisikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang

---

<sup>18</sup> Endang Komara, *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Refika Aditama, 2012. Hlm 59

<sup>19</sup> Momon Sudarma, *Op.cit* Hlm 27



memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>20</sup> Profesional yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari, kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum<sup>21</sup> Menurut UU guru dan dosen pasal 1 ayat 4, profesional adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu tertentu, memerlukan pendidikan profesi dan menjadi sumber penghasilan kehidupan seseorang.<sup>22</sup> Profesionalisasi adalah proses yang membuat seseorang atau kelompok menjadi profesional.

Menurut Harsono dan Joko Susilo, profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap.<sup>23</sup> Profesionalisme mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.<sup>24</sup>

Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang benar-benar menguasai profesinya. Menurut Sudarma, profesionalisme merupakan komitmen seseorang atau anggota profesi untuk menjalankan tugas dan fungsinya, sedangkan tingkat kualitas profesionalisme seseorang disebut

---

<sup>20</sup> Harsono dan Joko Susilo, *Pemberontakan Guru : Menuju Peningkatan Kualitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Hlm 24

<sup>21</sup> Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva Press, 2010. Hlm 20

<sup>22</sup> Masrur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007. Hlm 11

<sup>23</sup> Harsono dan Joko Susilo, *Op.cit* Hlm 22

<sup>24</sup> Endang Komara, *Op.cit* Hlm 60

profesionalitas.<sup>25</sup> Profesionalitas guru merupakan tingkat kualitas guru dalam menjalankan komitmen tugas dan fungsinya sebagai pendidik.<sup>26</sup>

Sebagai suatu profesi, guru memiliki kriteria profesional sebagai berikut<sup>27</sup> :

#### A. Fisik

1. Sehat jasmani
2. Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik

#### B. Mental/kepribadian

1. Berkepribadian
2. Berbudi pekerti luhur
3. Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
4. Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa
5. Mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya
6. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
7. Bersifat terbuka, peka dan inovatif
8. Menunjukkan rasa cinta terhadap profesinya
9. Memiliki kedisiplinan yang tinggi

---

<sup>25</sup> Momon Sudarma, *Op.cit* Hlm 28

<sup>26</sup> Iskandar. Agung, dkk, *Mengembangkan Profesionalitas Guru Upaya Meningkatkan Kompetensi Dan Profesionalisme Kinerja Guru*, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014. Hlm 54

<sup>27</sup> Harsono dan Joko Susilo, *Op.cit* Hlm 34

10. Memiliki *sense of humor*

C. Keilmiahan/pengetahuan

1. Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi
2. Memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
3. Memahami, menguasai dan serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
4. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain
5. Senang membaca buku-buku ilmiah
6. Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi
7. Memahami prinsip kegiatan belajar mengajar

D. Keterampilan

1. Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi
2. Mampu menyusun garis besar program pengajaran (gbpp)
3. Mampu melaksanakan teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan
4. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
5. Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah

Guru dapat dikatakan kompeten secara profesional apabila<sup>28</sup>:

1. Mampu mengembangkan tanggung jawab sebaik-baiknya
2. Berhasil melaksanakan berbagai peran
3. Mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas
4. Mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah

Selain itu, guru sebagai pendidik yang profesional wajib memiliki<sup>29</sup> :

1. Kualifikasi

Kualifikasi merupakan pendidikan khusus untuk memperoleh keahlian untuk menjadi pendidik atau pembimbing. Kualifikasi yang dimaksud adalah kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program d-4 dan dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat yang relevan.

2. Kompetensi guru

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang dimiliki guru menunjukkan kualitas guru dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi guru.

---

<sup>28</sup> Harsono dan Joko Susilo, *Op.cit* Hlm 36

<sup>29</sup> *Ibid* Hlm 25

### 3. Sertifikasi pendidik

Bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru yang memenuhi persyaratan.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa guru profesional harus menguasai dan selalu meningkatkan empat kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Kompetensi menjadi kata kunci yang penting dalam konsep pendidikan. Frinch & Crunklinton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>30</sup> Sementara Suyanto dan Jihad mengatakan bahwa kompetensi merupakan deskripsi tentang apa yang dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.<sup>31</sup> Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang berbentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.

Kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan dalam proses

---

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. Hlm 109

<sup>31</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Esensi, 2013. Hlm 39

belajar mengajar.<sup>32</sup> Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.<sup>33</sup> Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu<sup>34</sup> :

1. Kompetensi pedagogik, yaitu pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.
3. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi

---

<sup>32</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Profesional Citra Guru Profesional*, Bangka Belitung: Shidiq Press, 2007. Hlm

<sup>33</sup> Suyanto & Jihad, *Op.cit* Hlm 39

<sup>34</sup> *Ibid* Hlm 41

keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Seluruh kompetensi di atas merupakan kompetensi yang harus dikuasai dan wajib ditingkatkan secara terus menerus oleh para guru agar pembelajaran di kelas pun senantiasa *uptodate*, seperti yang dirumuskan dalam pasal 20 UU no 14 tahun 2005 bahwa guru berkewajiban<sup>35</sup>:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni.

## **2. Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru Sebagai Pendidik**

Menurut Bolam (1993), pengembangan guru profesional mengacu pada kegiatan yang dilakukan guru guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dan memungkinkan untuk mempertimbangkan sikap dan pendekatan untuk pendidikan siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar<sup>36</sup>. Marselus menyebut pengembangan profesionalitas guru untuk menyesuaikan diri sebagai pengembangan profesionalisme berkelanjutan (*continuing professional development*).<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Harsono dan Joko Susilo, *Op.cit* Hlm 33

<sup>36</sup> *Ibid* Hlm 63

<sup>37</sup> Marselus R Payong, *Sertifikasi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, Jakarta: PT Index, 2011. Hlm 19

Menurut Marselus, bentuk-bentuk pengembangan profesional berkelanjutan dapat dilakukan secara individual dan secara institusional atas inisiatif dari kepala sekolah, atau otoritas pendidikan terkait. Bentuk-bentuk pengembangan profesional berkelanjutan dapat dilakukan secara individual yakni melalui inisiatif guru untuk mengembangkan diri, mengembangkan kompetensi keilmuannya, melakukan refleksi dan penelitian-penelitian tindakan kelas, membaca jurnal-jurnal ilmiah, memperluas jaringan kerja, meningkatkan koleksi perpustakaan pribadi.<sup>38</sup> Sedangkan pengembangan profesional berkelanjutan secara institusional atas inisiatif dari kepala sekolah, atau otoritas pendidikan terkait misalnya melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S3), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS).<sup>39</sup>

Untuk menjadi guru profesional, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan bidang kejuruannya dan setiap guru harus memiliki sertifikat sesuai dengan bidang keahlian yang diajarkannya<sup>40</sup> Melalui wadah tersebut guru dapat berbagi pengalaman pembelajaran, permasalahan dan solusi, serta dampak terhadap mutu pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat membuat perencanaan

---

<sup>38</sup> *Ibid* Hlm 19

<sup>39</sup> *Ibid* Hlm 20

<sup>40</sup> Harsono dan Joko Susilo, *Op.cit* Hlm 33



pembelajaran bersama-sama dan merefleksikan hasil pembelajaran bersama melalui semangat kolegalitas.<sup>41</sup>

Pemerintah juga telah menyediakan program kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru untuk menjadikan guru profesional. Program kegiatan tersebut bernama sertifikasi guru.

**a. Sertifikasi Sebagai Salah Satu Program Pemerintah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru**

Sertifikasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yakni dengan meningkatkan profesionalisme guru sekaligus peningkatan kesejahteraan guru. Sertifikasi pendidik wajib dilakukan oleh guru, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen pasal 8 :

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>42</sup>

Menurut Mulyasa, sertifikasi adalah proses pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.<sup>43</sup> Menurut Muslich, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang

---

<sup>41</sup> Marselus R Payong, *Op.cit* Hlm 20

<sup>42</sup> Muchlis, *Op.cit* Hlm 2

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. Hlm 33

memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan diiringi peningkatan kesejahteraan yang layak.<sup>44</sup> Selain itu, Asmani mengungkapkan bahwa sertifikasi adalah proses guru mendapatkan sertifikat sebagai tanda ia telah memenuhi kualitas guru ideal sesuai persyaratan akademis, sosial, dan akuntabilitas publik.<sup>45</sup> Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses guru memiliki kompetensi, kualifikasi akademik, mampu memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dan telah lulus uji kompetensi kemudian diberikan sertifikat sebagai pendidik profesional disebut sertifikasi.

China telah memberlakukan sertifikasi guru sejak tahun 2001, sedangkan Jepang telah memberlakukan sertifikasi guru jauh lebih awal yakni sejak tahun 1974.<sup>46</sup> Indonesia baru mulai memberlakukan sertifikasi profesi pada tahun 2007. Sertifikasi dilakukan oleh perguruan tinggi yang telah ditunjuk oleh pemerintah sebagai lembaga sertifikasi. Persyaratan untuk mengikuti sertifikasi adalah guru yang sudah mengajar atau yang disebut guru dalam jabatan dan calon guru atau disebut guru pra jabatan yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat

---

<sup>44</sup> Muchlis, *Op.cit* Hlm 2

<sup>45</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2011. Hlm 194

<sup>46</sup> Muchlis, *Op.cit* Hlm 4

(D-IV). Guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui (1) Pemberian Sertifikat Secara Langsung, (2) Portofolio, (3) Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, (4) Pendidikan Profesi Guru.

Tujuan sertifikasi guru<sup>47</sup> :

- a. Untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Melalui sertifikasi akan dilakukan seleksi terhadap guru manakah yang berkelayakan untuk mengajar dan mendidik dan manakah yang tidak. Sertifikasi dalam konteks ini adalah sebagai mekanisme seleksi terhadap guru-guru yang unggul yang diharapkan dapat menunaikan tugas sebagai guru profesional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
  - b. Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan
  - c. Untuk meningkatkan martabat guru
- Melalui sertifikasi guru maka wibawa dan martabatnya sebagai seorang profesional dapat dijaga bahkan ditingkatkan. Sertifikasi untuk menjamin dan memastikan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan yang berwibawa dan guru melalui pengalaman pendidikan dan pelatihan yang relatif lama dapat memberikan layanan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja-pekerja pengajaran yang amatir.

---

<sup>47</sup> Marselus R Payong, *Op.cit* Hlm 76

d. Untuk meningkatkan profesionalisme guru

Sertifikat tidak berlaku seumur hidup, sehingga sertifikasi dan resertifikasi dapat menjadi salah satu mekanisme untuk memastikan bahwa guru penyandang sertifikat masih tetap profesional dan memiliki kompetensi yang dapat diandalkan.<sup>48</sup>

Berikut merupakan beberapa manfaat dari uji sertifikasi<sup>49</sup> :

1. Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
2. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan menyiapkan sumber daya manusia di negeri ini.
3. Menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan) yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
4. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik, selain mengikuti sertifikasi terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain :

---

<sup>48</sup> *Ibid* Hlm 77

<sup>49</sup> *Ibid* Hlm 9

**b. MGMP Sebagai Institusi Sosial Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas**

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) merupakan salah satu organisasi yang hadir untuk mewadahi para guru mata pelajaran dalam meningkatkan profesionalitas. MGMP mengadakan program kegiatan bagi para anggotanya untuk meningkatkan profesionalitas, antara lain saling bertukar informasi, saling memberikan solusi atas hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran, belajar bersama mengenai cara pembuatan soal, pembahasan soal, pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pembedahan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan kegiatan lain. Keikutsertaan guru secara aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut tentu membantu guru dalam memperbaharui informasi, menambah wawasan serta memberikan solusi atas permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran.

MGMP di DKI Jakarta terbagi menjadi 2 yakni MGMP wilayah dan MGMP Provinsi DKI Jakarta. MGMP wilayah yakni MGMP wilayah Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Pusat maupun Jakarta Selatan. Apabila lokasi sekolah berada di Jakarta Barat maka MGMP wilayah yang diikuti adalah MGMP wilayah Jakarta Barat.

**c. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Sebagai Salah Satu Program Pemerintah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru**

Pendidikan dan latihan atau biasa disebut diklat merupakan salah satu upaya yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk meningkatkan profesionalitas guru. Para guru diminta selalu mengikuti kegiatan diklat yang diselenggarakan demi tercapainya tujuan dari kegiatan diklat tersebut. Namun lebih jauh, para guru peserta diklat diharapkan mampu untuk mengaplikasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan selama mengikuti kegiatan diklat. Kegiatan diklat biasanya dilaksanakan selama beberapa hari dengan tema tertentu.

**d. Membaca Sebagai Kewajiban Untuk Guru**

Perkembangan yang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi memaksa guru harus terus mengikuti perkembangan ilmu yang terkait dengan bidang studinya. Guru harus akrab dengan jurnal-jurnal ilmiah maupun buku-buku atau refrensi terbaru agar dapat mengikuti perkembangan ilmu dan metodologi<sup>50</sup>. Buku maupun jurnal-jurnal ilmiah merupakan jendela dunia. Untuk dapat membuka jendela dunia tersebut, kita harus membacanya. Apabila seseorang telah membaca buku, maka ia sedang melihat dunia. Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan. Melalui buku, kita dapat mengetahui dan mempelajari segala sesuatu yang baru. Hal tersebut tentu menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam

---

<sup>50</sup> Marselus R Payong, *Op.cit* Hlm 19

diri. Semakin banyak buku yang dibaca tentu mempengaruhi kualitas dalam diri pembacanya.

Guru hendaknya tidak pernah berhenti untuk belajar, tidak pernah kehilangan selera untuk membaca buku. Hal tersebut bertujuan agar ilmu pengetahuan, wawasan maupun keterampilan yang dimiliki guru semakin bertambah, senantiasa diperbaharui. Selain itu, hal tersebut juga dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik.

Berbagai upaya yang telah dipaparkan di atas diharapkan mampu untuk meningkatkan profesionalitas para guru sebagai pendidik. Profesionalitas para guru sangat mempengaruhi terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan kelak akan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia yang tentu akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Untuk meningkatkan profesionalitas guru, diperlukan suatu kegiatan mengawasi, menilai, dan membina kuliatas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu supervisi.

#### **e. Supervisi Sebagai Pengawasan Profesionalitas Guru**

Wiles (1955) mendefinisikan supervisi sebagai bentuk bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar.<sup>51</sup> Tujuan kegiatan supervisi adalah untuk memperbaiki pengajaran melalui peningkatan kemampuan profesional guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Kegiatan

---

<sup>51</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Hlm 233

supervisi dilakukan oleh *supervisor*. Tugas *supervisor* adalah membantu guru dalam kegiatan pembelajaran, menilai kualitas kegiatan pembelajaran guru, membina dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru secara profesional demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik.

Para *supervisor* biasanya adalah pengawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru senior yang telah berpengalaman. Isjoni mengungkapkan bahwa pengawas sekolah bertugas memberikan pembinaan, bimbingan serta solusi jika ada kelemahan dan kejanggalan yang terdapat pada guru saat melakukan proses pembelajaran, kelengkapan perencanaan pengajaran misalnya Program Semester, Program Satuan Pelajaran, Rencana Pelajaran, alat evaluasi dan sebagainya.<sup>52</sup>

### 3. Motivasi Berprestasi

Menurut teori tiga kebutuhan, setiap orang mempunyai 3 jenis kebutuhan yaitu *need for achievement (nAch)* atau kebutuhan berprestasi, *need for power (nPow)* atau kebutuhan kekuasaan dan *need for affiliation (nAff)* kebutuhan berfiliasi.<sup>53</sup> Peneliti hanya akan membahas mengenai *need for achievement (nAch)* atau kebutuhan berprestasi. Kebutuhan berprestasi merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk berusaha mencapai

---

<sup>52</sup> Isjoni, *Op cit* Hlm 34

<sup>53</sup> Sondang P. Siagian, *Teori motivasi Dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1989. Hlm 167



keunggulan dengan ukuran berupa prestasi orang lain atau membandingkan prestasi diri sendiri sebelumnya<sup>54</sup> Setiap orang ingin berhasil dalam hidupnya baik dalam keberhasilan dalam pendidikan, membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, keberhasilan dalam usaha, pekerjaan dan lainnya.<sup>55</sup> Dalam kehidupan organisasional, kebutuhan untuk berhasil tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penetapan standar dapat bersifat intrinsik (standar yang ingin dicapai yang ditetapkan oleh diri sendiri) dan ekstrinsik (standar yang ingin dicapai yang ditetapkan oleh organisasi).<sup>56</sup>

Menurut McClelland, motivasi berprestasi atau kebutuhan berprestasi merupakan keinginan kuat untuk mencapai prestasi, yang dikerjakan melalui performa kerja yang baik, dengan selalu berpikir dan berusaha kreatif dan inovatif dalam mengerjakan tugas untuk memperbaiki kualitas kerja.<sup>57</sup>

Seseorang yang berpikir tentang cara untuk mengubah kondisi saat ini ke kondisi yang lebih baik dan mengerjakan tugas-tugas dengan cara yang lebih baik, maka orang tersebut memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi.<sup>58</sup> *nAch* merupakan motivasi untuk mencapai sukses, berhasil dalam

---

<sup>54</sup>[http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10509046.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10509046.pdf)  
diakses pada 4 juli 2016 pukul 22.21

<sup>55</sup> Sondang P. Siagian, *Op.cit* Hlm 168

<sup>56</sup> *Ibid* Hlm 168

<sup>57</sup> Suwarsono dan Alvin Y. So, *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 2006. Hlm 27

<sup>58</sup> *Ibid* Hlm 27

kompetisi dengan ukuran keunggulan berupa prestasi diri sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain, lebih efisien dan lebih cepat.<sup>59</sup> Ia menunjukkan keunggulannya, seperti dalam pengambilan keputusan dan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kepadanya umpan balik dengan segera tentang hasil yang dicapainya melalui mana ia dapat mengetahui apakah ia meraih kemajuan atau tidak.<sup>60</sup>

Terdapat beberapa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi, antara lain<sup>61</sup> :

a. Bertanggung jawab terhadap tugas

Dorongan kuat terdapat dalam dirinya untuk secara bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan melaksanakan tugasnya dan tidak melemparkan tanggung jawab itu kepada orang lain.<sup>62</sup> Individu dengan *nAch* tinggi akan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Seorang dengan *nAch* besar menyelesaikan tugas lebih baik dibandingkan oranglain.<sup>63</sup> Sedangkan individu dengan *nAch* rendah akan lalai terhadap tanggung jawab tugas yang telah diberikan.

---

<sup>59</sup> <http://www.galeripustaka.com/2013/03/konsep-dan-teori-motivasi-berprestasi.html> diakses pada 5 Juli 2016 pukul 21.30

<sup>60</sup> Sondang P. Siagian, *Op.cit* Hlm 168

<sup>61</sup> [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10509046.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10509046.pdf) diakses pada 4 juli 2016 pukul 22.21

<sup>62</sup> Sondang P. Siagian, *Op.cit* Hlm 168

<sup>63</sup> *Ibid* Hlm 168

b. Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas

Individu dengan *nAch* tinggi akan mempertimbangkan resiko sebelum memulai pekerjaan, menyukai pekerjaan dengan level kesukaran sedang namun mampu diselesaikan. Sedangkan individu dengan *nAch* rendah menyukai pekerjaan yang sangat mudah.

c. Memperhatikan umpan balik

Individu dengan *nAch* tinggi menyukai umpan balik atas pekerjaannya. Umpan balik tersebut dimaknai sebagai perbaikan atas pekerjaannya untuk masa mendatang. Sedangkan individu dengan *nAch* rendah tidak menyukai umpan balik karena akan memperlihatkan kesalahan yang dilakukan.

d. Kreatif dan inovatif

Individu dengan *nAch* tinggi akan berusaha mencari cara yang kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan tugas demi efektifitas dan efisiensi. Sedangkan individu dengan *nAch* rendah menyukai pekerjaan yang bersifat rutinitas tanpa pembaharuan dalam cara menyelesaikan tugas.

e. Waktu penyelesaian tugas

Individu dengan *nAch* tinggi berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang seefisien mungkin. Sedangkan individu dengan *nAch* rendah cenderung lama dan sering menunda waktu menyelesaikan tugas.

f. Keinginan menjadi yang terbaik

Individu dengan *nAch* tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja terbaiknya agar meraih predikat terbaik dan tingkah laku mereka berorientasi kedepan. Sedangkan individu dengan *nAch* rendah kurang tertarik untuk mendapatkan predikat terbaik sehingga tidak berusaha secara optimal dalam hasil pekerjaan.

Beberapa kriteria di atas telah memberikan gambaran tentang individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, maupun individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Setelah membahas tentang beberapa kriteria individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah maupun tinggi, peneliti akan menyajikan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi berprestasi pada diri individu, antara lain <sup>64</sup> :

a. Ingin mendapatkan pengakuan

Apabila kita telah berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan yang menantang, rumit sehingga tidak ada individu yang ingin menyelesaikannya, tentu terbesit keinginan dalam diri kita untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain atas pencapaian yang telah kita lakukan.

---

<sup>64</sup> *Ibid*

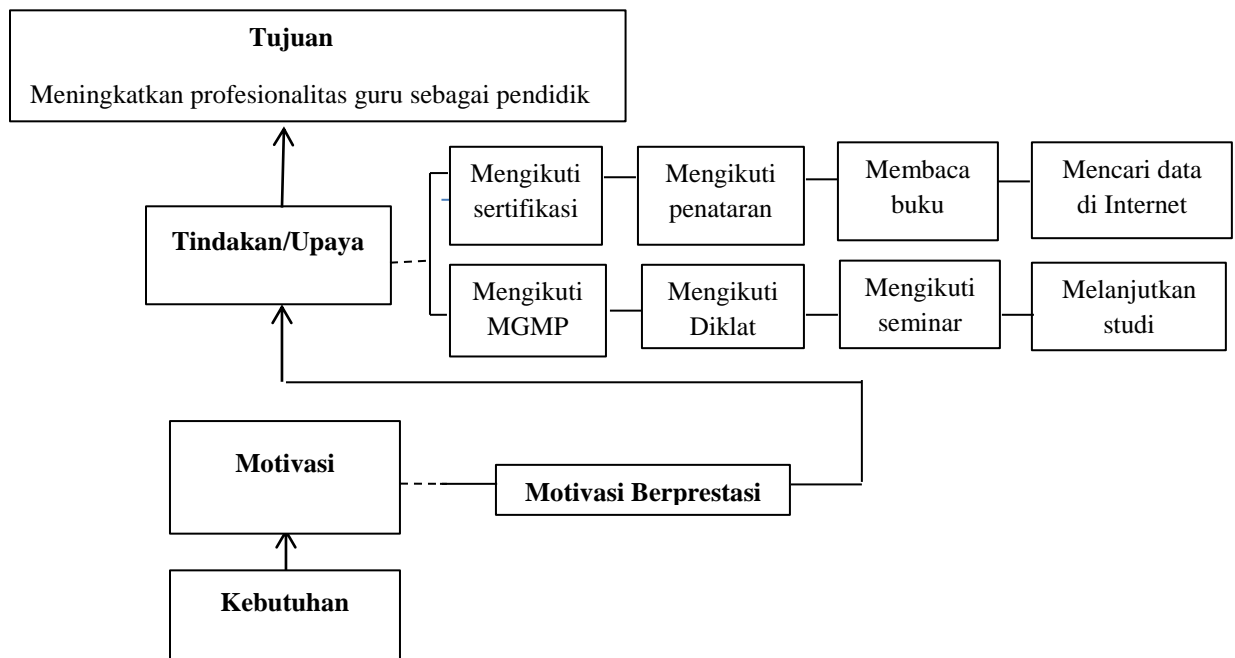
b. Ingin mendapatkan penghargaan

Apabila kita telah berhasil membuat suatu karya hasil dari jerih payah diri sendiri tentu kita ingin hasil karya kita tersebut dihargai orang lain.

c. Ingin sukses karena usaha sendiri.

Setiap individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tentu sangat ingin untuk menyelesaikan pekerjaan yang akan memberikan kesuksesan karena usaha yang telah dilakukan.

**Bagan I.1Peta Kerangka Konseptual**



Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

Bagan I.1 di atas memuat tentang hubungan antar konsep yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini. Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa kebutuhan menjadi dasar atau faktor pendorong seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Dari kebutuhan tersebut menghasilkan motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau upaya demi terwujudnya tujuan. Motivasi yang dihasilkan yaitu motivasi berprestasi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah meningkatnya profesionalitas guru sebagai pendidik. Meningkatnya profesionalitas merupakan suatu pencapaian atau prestasi maka kebutuhan guru untuk mencapai prestasi disebut kebutuhan berprestasi atau motivasi berprestasi. Selanjutnya, motivasi yang ada dalam diri mendorong guru itu sendiri melakukan tindakan atau upaya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Untuk mencapai tujuan meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik dibutuhkan motivasi berprestasi yang sangat tinggi dalam diri para guru. Motivasi berprestasi yang terdapat dalam diri guru mengarahkan para guru untuk melakukan berbagai tindakan atau upaya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru demi meningkatkan profesionalitasnya, antara lain mengikuti sertifikasi, mengikuti diklat, mengikuti penataran, aktif mengikuti MGMP, melanjutkan studi, aktif mengikuti seminar, membaca buku, dan mencari data melalui internet. Dari berbagai kegiatan tersebut diharapkan

terwujudnya cita-cita yang menjadi tujuan yakni meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Dan Metode Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data lebih banyak dan mendalam mengenai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.

#### **b. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Metode penelitian analisis deskriptif dipilih oleh peneliti untuk mampu menganalisis dan mendeskripsikan data hasil temuan yang berhasil dihimpun oleh peneliti.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan individu-individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>65</sup> Subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain :

#### **a. Guru – guru SMA Negeri 23 Jakarta**

---

<sup>65</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Erlangga, 2009. Hlm 91

Guru SMA Negeri 23 yang menjadi subjek penelitian berjumlah 8 orang. 8 orang guru tersebut terdiri dari 4 guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan 4 guru Non PNS dari berbagai mata pelajaran yang berbeda-beda. Alasan dari pemilihan subjek penelitian adalah untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan guru dengan latar belakang status kepegawaian dan mata pelajaran yang berbeda-beda.

Keberadaan guru dalam penelitian ini sangat penting karena guru sebagai informan kunci. Oleh karena itu, diharapkan dari para guru tersebut akan diperoleh data mengenai upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik. Selain guru, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan informan pendukung lain untuk memperkaya data dan untuk mengecek kecocokan dari hasil wawancara dengan informan kunci. Informan pendukung tersebut antara lain :

b. Kepala SMA Negeri 23 Jakarta

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi disekolah. Ia memiliki peranan yang penting dalam kecondusifan kegiatan pembelajaran maupun perkembangan sekolah. Tidak hanya mengatur dan mengawasi siswa, kepala sekolah juga mengatur dan mengawasi guru. Kepala SMA Negeri 23 Jakarta dalam penelitian ini diperlukan untuk menggali informasi (data) atau kecocokan data yang akurat mengenai upaya yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas



sebagai pendidik. Selain itu juga untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan profesionalitas para guru.

c. Pengawas SMA Negeri 23 Jakarta

Dalam penelitian ini, pengawas merupakan pihak yang mewakili Dinas Pendidikan. Pengawas bertugas menilai guru, mengawasi dan membantu guru menghadapi kesulitan dan memberikan solusi dari kesulitan tersebut. Terkait dengan profesionalitas guru, peneliti ingin mendapatkan informasi dan data yang mendalam mengenai profesionalitas guru SMA Negeri 23 Jakarta melalui kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas.

d. Guru Lain

Guru lain merupakan guru yang tidak dijadikan subjek utama dalam penelitian. Guru lain yang dipilih adalah guru yang telah lama mengajar di SMA Negeri 23 Jakarta, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan profesionalitas guru SMA Negeri 23 Jakarta dari tahun ke tahun. Peneliti ingin mengetahui kecocokan data mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan profesionalitas.

e. Siswa SMA Negeri 23 Jakarta

Siswa merupakan inti dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswalah yang merasakan secara langsung pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Untuk mengetahui implikasi dari upaya yang dilakukan

guru dalam meningkatkan profesionalitas terhadap pembelajaran siswa dikelas, peneliti memilih siswa sebagai informan untuk triangulasi data.

**Tabel 1.2 Karakteristik Subjek Penelitian**

No.	Subjek Penelitian		Peran dalam penelitian
	Nama	Status	
1.	Ibu M	Guru Fisika	Memberikan informasi mengenai upayanya dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik
2.	Ibu RM	Guru Bahasa Inggris	
3.	Ibu RS	Guru Sosiologi	
4.	Bapak S	Guru Biologi	
5.	Ibu I	Guru Ekonomi	
6.	Ibu N	Guru Olahraga	
7.	Ibu W	Guru Matematika	
8.	Bapak E	Guru Seni Rupa	
9.	Bapak Warno	Pengawas	Triangulasi Data
10.	Bapak Ahmad Safari	Kepala SMA Negeri 23	Triangulasi Data
11.	Bapak DE	Guru	Triangulasi Data
12.	D	Siswa	Triangulasi Data
13.	M	Siswa	Triangulasi Data

Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

### 3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 23 Jalan Mandala Utara Tomang Jakarta Barat. SMA Negeri 23 dipilih sebagai lokasi penelitian karena subjek penelitian di sekolah ini cukup lengkap, khususnya jumlah guru Non PNS yang cukup banyak yakni lebih dari 5 orang. Waktu yang peneliti gunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian yaitu pada bulan Januari 2016 hingga Juni 2016.

#### 4. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observer murni. Peneliti turun langsung ke SMA Negeri 23 untuk mendapatkan data informasi yang akurat, mendalam dan maksimal.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan melakukan observasi atau pengamatan dan wawancara secara mendalam.

##### a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>66</sup> Peneliti melakukan pengamatan langsung di SMA Negeri 23 Jakarta dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti. Dengan melakukan observasi atau pengamatan, peneliti mendapatkan informasi atau data awal tentang kondisi nyata dari objek penelitian.

##### b. Teknik Wawancara Mendalam

Teknik *interview* atau wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dari informan. Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti mampu mendapatkan informasi yang cukup mendalam dan beragam dari para informan terkait topik penelitian yang peneliti angkat.

---

<sup>66</sup> *Ibid* Hlm 101

### c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

## 6. Teknis Triangulasi Data

Setelah melakukan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap 8 informan kunci, peneliti akan melakukan teknis triangulasi data. Triangulasi data merupakan kegiatan untuk menggali atau mengecek kebenaran dan kesesuaian data atau informasi yang telah diperoleh dari para informan kunci. Peneliti melakukan triangulasi kepada 4 pihak yaitu kepala sekolah, pengawas sekolah, guru lain dan siswa. Triangulasi data perlu untuk dilakukan untuk memperkuat data atau informasi yang telah kita dapatkan dari para informan.

## G. Sistematika Penulisan

Laporan dari penelitian ini akan disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan sub bab, antara lain sebagai berikut :

- **Bab I** : Bab ini berisi *latar belakang* dilakukannya penelitian ini, yakni apa upaya yang dilakukan guru di SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Di tengah kemajuan zaman yang sangat cepat

dan pe sat, guru dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalitas diri mereka sebagai guru yakni dengan meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hal tersebut dilakukan demi menyiapkan generasi penerus bangsa yang unggul, berkualitas dan mampu bersaing skala internasional. Selanjutnya di sub bab *Permasalahan Penelitian* akan ditunjukkan permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu apa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik di SMA Negeri 23 Jakarta, dan apa upaya yang dilakukan oleh pengawas SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik. Selanjutnya Bab 1 ini juga berisi *Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan* yang mendasari dilakukannya penelitian ini.

- **Bab II** : Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian pada sub bab pertama meliputi sejarah SMA Negeri 23 Jakarta, visi misi dan moto sekolah, struktur organisasi sekolah, demografi sekolah, keadaan guru, budaya sekolah dan sarana prasarana sekolah. Pada sub bab kedua ini juga berisi kurikulum dan prestasi sekolah. Selanjutnya pada sub bab ketiga berisi profil informan penelitian.
- **Bab III** : Bab ini berisi hasil temuan penelitian, pada sub bab pertama berisi upaya guru meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Pada sub bab

kedua berisi upaya pengawas SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas guru SMA Negeri 23 Jakarta.

- **Bab IV** : Bab ini berisi analisis upaya guru SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. motivasi berprestasi guru SMA Negeri 23 Jakarta. Pada bab ini terdiri dari sub bab pertama perbedaan upaya yang dilakukan oleh guru PNS dan Non PNS di SMA Negeri 23 untuk meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.
- **Bab V** : Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KARAKTERISTIK SMA NEGERI 23 JAKARTA**

#### **A. Pengantar**

Peneliti pada bab ini akan memaparkan profil SMA Negeri 23 Jakarta yang menjadi lokasi penelitian. Untuk dapat menjabarkan profil SMA Negeri 23, peneliti akan membagi menjadi 3 bagian. Pada bagian pertama, peneliti akan memaparkan sejarah berdirinya SMA Negeri 23 Jakarta, visi misi sekolah, demografi sekolah, keadaan guru, budaya sekolah dan sarana prasarana sekolah. Selanjutnya pada bagian kedua, peneliti akan memaparkan kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 23 dan prestasi yang telah diraih oleh sekolah. Kemudian, pada bagian ketiga peneliti akan memaparkan profil informan penelitian.

#### **B. Gambaran Umum SMA Negeri 23 Jakarta**

##### **1. Sejarah Sekolah**

SMA Negeri 23 merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di Jalan Mandala Utara, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Setelah kemenangan pemerintah orde baru, beberapa sekolah Cina milik Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI) diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Hal tersebut terjadi karena BAPERKI berorientasi kepada PKI (Partai Komunis Indonesia) yang merupakan partai terlarang yang

telah dibubarkan sejak berdirinya orde baru. Terdapat 7 sekolah di kawasan Jakarta barat yang diambil alih oleh pemerintah, salah satunya adalah SMA Negeri 23 Jakarta.

SMA Negeri 23 Jakarta dijadikan sekolah negeri pada tanggal 6 April 1966. Pada tahun 1975 SMA Negeri 23 bergabung dengan SMPP Kemanggisan di Jalan Bhakti IV/I Kemanggisan, yang pada perkembangannya menjadi SMPP 35 Kemanggisan, dan saat ini menjadi SMA Negeri 78 Jakarta. Pada juli 1977, SMA Negeri 23 mendapat gedung di Jalan Mandala Utara Tomang hingga sekarang. SMA Negeri 23 menempati gedung sekolah yang memiliki 3 lantai.

Sekitar tahun 1999 terjadi perubahan waktu belajar di SMA Negeri 23. Sebelumnya, sekolah ini memiliki 2 *shift* belajar kemudian berubah menjadi 1 *shift* yakni seluruhnya masuk *shift* pagi. Pada tahun 2009 SMA Negeri 23 memberlakukan sistem *moving class*. *Moving class* merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan para peserta didik berpindah mendatangi guru mata pelajaran, dimana guru tersebut sudah siap mengajar di suatu kelas yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran. Selanjutnya pada tahun 2013 SMA Negeri 23 dijadikan sebagai sekolah adiwiyata. Sekolah adiwiyata merupakan sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan berbudaya lingkungan. Seluruh warga sekolah bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan.

Penjabaran di atas menunjukkan sejarah berdirinya SMA Negeri 23 Jakarta. Seiring dengan berjalannya waktu, SMA Negeri 23 terus mengalami



perubahan kearah kemajuan. Kemajuan tersebut diharapkan mampu membuat seluruh warga SMA Negeri 23 mencapai visi sekolah dan dapat menghasilkan siswa-siswi yang mampu membawa perubahan yang lebih baik untuk sekolah maupun bangsa.

## **2. Visi Misi Dan Moto Sekolah**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, SMA Negeri 23 Jakarta tentu memiliki visi, misi dan moto sekolah. Philip Kotler mengatakan bahwa visi merupakan *an ideal standard of excellence* atau standar ideal kesempurnaan yang ingin kita raih.<sup>67</sup> Visi merupakan orientasi dari suatu organisasi atau lembaga yang ingin diraih. Untuk meraih visi organisasi, maka dibutuhkan misi. Misi merupakan layanan untuk memenuhi visi.

### **a. Visi Sekolah**

Menjadikan siswa berkarakter Indonesia dan berwawasan lingkungan serta kompeten di era globalisasi berlandaskan ketaqwaan.

### **b. Misi Sekolah**

- Menciptakan warga sekolah yang taat beribadah dan cinta tanah air.
- Membentuk siswa berakhlak mulai dan berbudi pekerti luhur melalui keteladanan.
- Menghasilkan lulusan yang mapu berkompetisi di tingkat nasional dan internasional.

---

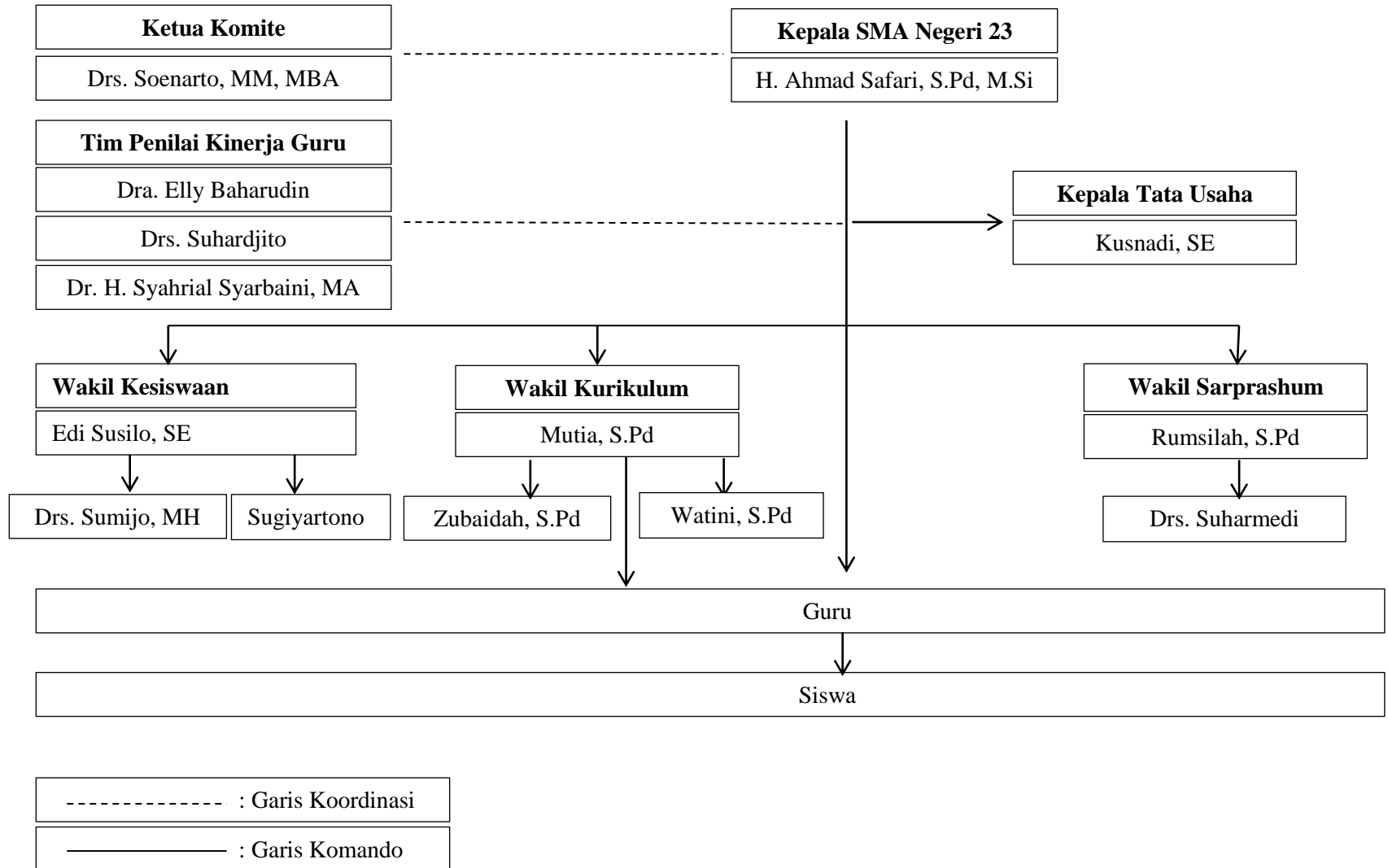
<sup>67</sup> Isjoni, *Op.cit* Hlm 88

- Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan dan berjiwa sosial.
- Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik di setiap jenjang kegiatan.
- Meningkatkan proses pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, inisiatif dan inovatif.
- Meningkatkan partisipasi, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan.

**c. Moto Sekolah**

“Unggul dalam kompetisi, Ikhlas dalam beribadah, Tepat dalam bertindak.”

Bagan II.1  
**3. STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 23 JAKARTA**



Bagan II.1 merupakan bagan struktur organisasi SMA Negeri 23. Bagan tersebut terdiri dari individu-individu yang memiliki status dan peran masing-masing yang saling terkait satu sama lain. Kepala sekolah memiliki otoritas tertinggi dalam struktur organisasi, namun baik kepala sekolah, guru maupun siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan program sekolah demi terwujudnya visi sekolah.

#### **4. Demografi Sekolah**

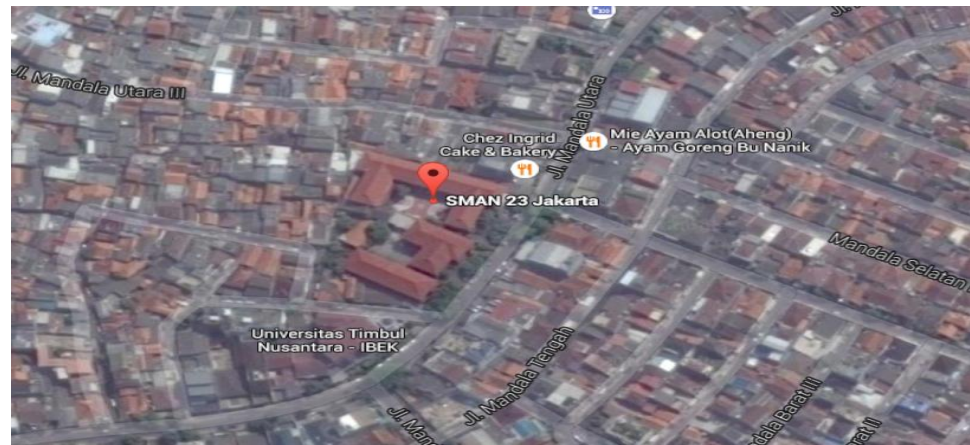
Jakarta barat merupakan salah satu wilayah kota administrasi dengan luas wilayah 12.615,14 Ha. Jakarta barat memiliki letak geografis wilayah yaitu  $106^{\circ} - 48^{\circ}$  Bujur Timur dan  $60^{\circ} - 12^{\circ}$  Lintang Utara. Jakarta barat memiliki 8 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Grogol Petamburan dengan luas wilayah 11,29 km.<sup>68</sup> SMA Negeri 23 merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di kecamatan Grogol Petamburan. SMA Negeri 23 Jakarta berada di Jalan Mandala Utara, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Sekolah ini terletak di kompleks perumahan yang cukup tenang, sehingga tidak terganggu oleh suara bising dari hiruk pikuk kendaraan. Secara geografis, SMA Negeri 23 berbatasan dengan Jalan Mandala Utara di sebelah timur, di sebelah barat berbatasan dengan Jalan Muhamad Husni Thamrin (MHT) RW.07 kelurahan Tomang, di sebelah

---

<sup>68</sup> <http://barat.jakarta.go.id/> diakses pada tanggal 10/15/2015 pukul 9:29 PM

Selatan berbatasan dengan SD Negeri 01 Tomang, dan di sebelah Utara berbatasan dengan Bank Mandiri dan perumahan warga.

**Gambar II.1** Peta SMA Negeri 23 Jakarta



Sumber : google maps (diakses pada 9 maret 2016)

Berdasarkan gambar I.1, terlihat bahwa SMA Negeri 23 berada di lokasi yang cukup strategis. Terdapat beberapa jalan alternatif yang dapat digunakan untuk menjangkau lokasi SMA Negeri 23. Tidak hanya perumahan warga, di sekitar wilayah SMA Negeri 23 juga terdapat kampus, sekolah dan beberapa rumah makan.

**Gambar II.2 Keadaan SMA Negeri 23 Jakarta**



Sumber : arsip peneliti (Maret 2016)

Gambar II.2 memperlihatkan bahwa gedung SMA Negeri 23 terdiri dari 3 lantai. Sekolah ini menempati tanah seluas 2.565 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2.910 m<sup>2</sup>. Berbagai macam fasilitas tersedia untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran maupun penunjang kenyamanan dalam sekolah. Lingkungan sekolah terasa cukup sejuk karena terdapat beberapa pohon dan taman-taman kecil. Sekolah ini juga bersih karena tidak ada sampah yang berserakan. Terdapat tempat sampah yang terpilah di depan masing-masing ruang kelas.

**Gambar II.3 Mading SMA Negeri 23 Jakarta**



Sumber : dokumentasi peneliti, 2016

Banyak tulisan di dinding kelas SMA Negeri 23 atau biasa disebut majalah dinding. Majalah dinding terdiri dari tulisan-tulisan kreatif para siswa dan pengumuman-pengumuman serta promosi-promosi perguruan tinggi untuk menambah informasi kepada para peserta didik mengenai lanjutan pendidikan mereka. Selain majalah dinding, terdapat pula beberapa etalase di sudut-sudut ruangan. Etalase-etalase tersebut berisi hasil karya para peserta didik yang cukup menarik untuk dilihat.

## 5. Keadaan Guru

SMA Negeri 23 Jakarta memiliki 35 guru. Guru di SMA Negeri 23 terdiri dari 28 guru yang telah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 7 guru yang berstatus non PNS. Daftar seluruh nama guru SMA Negeri 23 Jakarta dan bidang studi yang diampu dapat dilihat pada tabel 2.1.4 di bawah ini.

**Tabel II.2 Nama-Nama Guru SMA Negeri 23**

<b>NO.</b>	<b>NAMA GURU</b>	<b>MATA PELAJARAN</b>
1.	Dr. H. SYAHRIAL SYARBAINI MA	PKN
2.	Drs. SUHARDJITO	FISIKA
3.	Dra. ELLY BAHARUDIN	KIMIA
4.	Dra. ARMENAH	BAHASA INDONESIA
5.	Dra. YUSNIDAR	BAHASA INDONESIA
6.	CUT A. YUSVIDAR S.Pd	MATEMATIKA
7.	Dra. YUSNIZAR RAMENI	BAHASA INDONESIA
8.	Dra. JULONGGO PANJAITAN	BAHASA INDONESIA
9.	Dra. HANIFAH MURDIAH	AGAMA ISLAM
10.	RINTA ASTUTI S.Pd	SENI MUSIK
11.	Dra. INA CHANDRA KIRANA	GEOGRAFI
12.	Dra. ROSNIDAR	SEJARAH
13.	M S.Pd, M.Pd	FISIKA
14.	GUSMA SORI SURYANI S.Pd	BIOLOGI
15.	SUGIYARTONO	MATEMATIKA
16.	UTAMI SRI RAHAYU IRIANTI S.Pd	EKONOMI
17.	YOHANES RATMAN S.Th	SOSIOLOGI
18.	RM S.Pd	BAHASA INGGRIS
19.	WATINI S.Pd	BAHASA INGGRIS
20.	ZUBAIDAH S.Pd	EKONOMI
21.	RS S.Pd	SOSIOLOGI
22.	LUQMAN HAKIM S.Pd	BK
23.	ENY PRIANI M.Kom	TIK
24.	ALI AL ALAWI S.Hi	AGAMA ISLAM
25.	Drs. SUMIJO MM	PKN
26.	Drs. S	BIOLOGI
27.	EDI SUSILO SE	GEOGRAFI
28.	DEDE SUHERMAN SE, MM	EKONOMI
29.	I S.Pd	EKONOMI
30.	N S.Or	OLAHRAGA
31.	E S.Pd	SENI BUDAYA
32.	DANIK KARMILAH S.Pd	BAHASA MANDARIN
33.	W S.Pd	MATEMATIKA
34.	IRMA, S.Pd	SEJARAH
35.	ISNA, S.Pd	MATEMATIKA

Sumber : arsip sekolah (2016)



Berdasarkan tabel II.2 dapat dilihat tingkat pendidikan para guru SMA Negeri 23 Jakarta. Tingkat pendidikan sebagian besar guru masih berada pada tingkat sarjana Strata-1. Walaupun ada beberapa guru yang sedang berjuang menempuh pendidikan lanjutan Strata 2, namun hanya 5 guru yang telah menyelesaikan pendidikan lanjutan yaitu Strata-2.

## **6. Budaya SMA Negeri 23 Jakarta**

Setiap pagi sebelum bel kegiatan pembelajaran dimulai, para guru piket berada di depan gerbang sekolah untuk menyambut para peserta didik. Selain itu, para guru piket tersebut juga memeriksa kelengkapan atribut siswa. Para peserta didik memberikan salam dan mencium tangan para guru piket. Kegiatan tersebut menjadi salah satu budaya di SMA Negeri 23 Jakarta.

Pada pukul 06.30-06.45 WIB, seluruh peserta didik yang beragama islam berkumpul di lapangan untuk tadarus bersama. Sedangkan untuk seluruh peserta didik yang beragama Kristen berkumpul di ruang audio visual untuk melakukan kebaktian. Kegiatan tersebut merupakan salah satu budaya di SMA Negeri 23 Jakarta dalam bidang keagamaan atau kerohanian sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Setelah kegiatan keagamaan dilakukan, seluruh peserta didik menyanyikan lagu Indonesia. Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 23 dimulai pada pukul 06:45 – 07:00 WIB. Pada jam istirahat kedua yakni pukul 12:00 WIB dilakukan kegiatan sholat dzuhur berjamaah oleh seluruh warga

sekolah yang beragama islam. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selesai pada pukul 15:00 WIB, namun sebelum pulang seluruh peserta didik menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah di dalam kelas. Setelah pulang sekolah, para peserta didik mengikuti kegiatan ekstra kulikuler di sekolah. Kegiatan ekstra kulikuler dilakukan hingga pukul 17:00 WIB.

## 7. Sarana dan Prasarana Sekolah

Untuk dapat menunjang proses kegiatan pembelajaran dan pengembangan minat bakat siswa, dibutuhkan berbagai macam sarana dan prasarana di sekolah. Prasarana dan sarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut merupakan sarana prasarana yang terdapat di SMA Negeri 23 Jakarta :

**Tabel II.3 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 23 Jakarta**

No.	Jenis	Jumlah
1	Ruang kelas	18
2	Ruang laboratorium IPA	3
3	Ruang laboratorium Bahasa	1
4	Ruang laboratorium Komputer	1
5	Musholla	1

Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

### a. Ruang Kelas

SMA Negeri 23 Jakarta memiliki 18 ruang kelas. Untuk kelas 10 terdapat 3 kelas MIA (Matematika Ilmu Alam) dan 3 kelas IIS (Ilmu-Ilmu

Sosial), untuk kelas 11 juga terdapat 3 kelas MIA (Matematika Ilmu Alam) dan 3 kelas IIS (Ilmu-Ilmu Sosial), sedangkan untuk kelas 12 terdapat 2 kelas MIA (Matematika Ilmu Alam) dan 4 kelas IIS (Ilmu-Ilmu Sosial).

b. Ruang Laboratorium IPA

Laboratorium IPA terdiri dari laboratorium fisika, laboratorium biologi dan laboratorium kimia. Laboratorium fisika dan laboratorium biologi terletak di lantai 1, sedangkan laboratorium kimia terletak di lantai 3. Ketiga laboratorium ini sangat aktif digunakan oleh guru dan murid untuk melakukan kegiatan praktikum. Laboratorium Penataan laboratorium sangat rapi. Seluruh peralatan dan bahan tersimpan dengan rapi.

c. Ruang Laboratorium Bahasa

Laboratorium Bahasa terletak di lantai tiga. Laboratorium ini dilengkapi oleh masing-masing *PC (Personal Computer)* dan *speaker*. Namun sayangnya, laboratorium ini digunakan secara pasif.

d. Ruang Laboratorium Komputer

Laboratorium Komputer terletak di lantai 2. Laboratorium komputer digunakan untuk melatih keterampilan peserta didik mengenai teknologi informasi dan komunikasi. Di dalam laboratorium ini terdapat beberapa perangkat komputer. Perangkat-perangkat tersebut tertata rapi. Namun sayangnya, laboratorium ini tidak lagi digunakan seiring ditiadakannya mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada kurikulum 2013.

e. Musholah

SMA Negeri 23 memiliki Musholla yang dinamakan Mushollah “Bahrul Ilmi”. Musholla ini terletak di lantai 1 dan 2. Musholla lantai 1 biasa digunakan untuk jamaah laki-laki, sedangkan jamaah perempuan biasa menggunakan mushollah lantai 2. Di mushollah ini terdapat beberapa pasang mukena, beberapa buah kitab suci Al-Qur’an, kipas angin dan berbagai macam hiasan dinding yang berisi petuah-petuah keagamaan.

**8. Kurikulum SMA Negeri 23 Jakarta**

Kurikulum yang digunakan oleh SMA Negeri 23 Jakarta adalah kurikulum 2013. Seluruh guru telah mengaplikasikan kurikulum 2013 pada setiap mata pelajarannya. Meskipun diakui bahwa pada awalnya para guru merasa kesulitan karena belum memahami, namun saat ini para guru telah siap mengaplikasikan kurikulum tersebut ke dalam kelas.

**9. Prestasi SMA Negeri 23 Jakarta**

SMA Negeri 23 Jakarta memiliki banyak sekali prestasi dari para siswa-siswa yang membanggakan. Tidak hanya siswa, terdapat pula prestasi guru SMA Negeri 23 yang tak kalah membanggakan. Prestasi-prestasi tersebut dapat dilihat melalui tabel II.3 dan gambar II.4.

Tabel II.4 Daftar Prestasi Siswa Siswi SMA Negeri 23

Bulan, Tahun	Peringkat	Nama Lomba	Bulan, Tahun	Peringkat	Nama Lomba
September 2014	1	<i>Cheerleaders</i>	September 2015	3	Catur cepat perorangan putri
	3	Bulu tangkis ganda putra		3	Catur cepat perorangan putra
	2	Takhfidzul qur'an		3	Pencaksilat tanding kelas F Putri
	1	Seni kaligrafi		3	Atletik 100m putri
	2	Seni nasyid		2	Atletik lompat jauh putra
	2	Pidato		2	Karate Perorangan putra
	2	Debat PAI		1	Karate komite kelas bebas putra
	3	Cerdas cermat		1	Atletik lompat jauh putri
Oktober 2014	1	Kaligrafi DKI		1	Pencaksilat tanding kelas F putra
November 2014	1	Lomba karya inovasi dan inovatif bidang sketsa tingkat nasional		1	Pencaksilat tunggal putra
	3	Lomba cipta tandu darurat mata tertutup se-Jabodetabek		3	Karate kelas 76kg
Desember 2014	Harapan 2	Menyanyi gambang keromong		2	Cipta puisi
				1	Tari berpasangan
				3	Seni karya
				2	Cipta Puisi
				Harapan 1	Pemilihan abang none buku 2015
			3	Bola basket putri	
			Harapan 3	Bulu tangkis	
			3	<i>Speech contest</i> SEA cup tingkat jabodetabek	
			1	Cerdas cermat pajak	
			1	Tari tradisional	
			2	Guru berprestasi	

Sumber : arsip sekolah

Tabel II.3 di atas menunjukkan prestasi-prestasi yang telah diraih oleh para siswa-siswi dan salah seorang guru SMA Negeri 23 Jakarta pada tahun 2014 dan 2015. Prestasi-prestasi yang diraih tersebut tidak hanya pada bidang akademis, tetapi juga non akademis. Dilihat dari tabel II.3, pada tahun 2015

SMA Negeri 23 lebih banyak menyabet gelar juara pada beberapa perlombaan dibandingkan tahun 2014. Selain itu, jenis perlombaan yang diikuti para siswa-siswi SMA Negeri 23 pada tahun 2015 juga lebih bervariasi dibandingkan sebelumnya. Pada bulan November 2015, salah satu guru SMA Negeri 23 menyabet juara ke 2 guru berprestasi. Guru berprestasi tersebut adalah Ibu Rosa Mutmainnah, S.Pd. Ibu Rosa merupakan guru yang mengampu mata pelajaran sosiologi.

#### **Gambar II.4 Perolehan medali SMA Negeri 23 Jakarta**



Sumber : dokumentasi peneliti, 2016

Perolehan medali SMA Negeri 23 tentu menjadi kebanggan seluruh warga sekolah. Prestasi yang disimbolkan melalui medali-medali yang berjejer pada gambar II.4 diharapkan mampu memacu semangat para siswa-siswi lain untuk meningkatkan potensi diri dan kepercayaan diri mereka sehingga dapat berprestasi dan membanggakan sekolah. Prestasi yang dapat diraih tidak harus selalu dalam bidang akademis tentu juga bidang non

akademis. Tidak hanya para siswa-siswi, para gurupun juga diharapkan untuk semakin meningkatkan aktualiasasi diri dan kepercayaan diri mereka masing-masing sehingga dapat meraih prestasi-prestasi lain.

### C. Profil Informan Penelitian

#### 1. Profil Guru SMA Negeri 23 Jakarta

Profesionalitas guru merupakan tingkat kualitas yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai guru. Profesionalitas seseorang dalam profesinya selalu berkaitan dengan identitas yang dimiliki, atau lebih spesifiknya adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru berkaitan dengan profesionalitas guru sebagai pendidik.

**Tabel II.5 Profil Informan Guru PNS dan Non PNS**

Indikator Pertanyaan	Guru PNS				Guru Non PNS			
	Ibu M Guru Fisika	Ibu RM Guru Bahasa Inggris	Bapak S Guru Biologi	Ibu RS Guru Sosiologi	Ibu I Guru Ekonomi	Ibu N Guru Olahraga	Bapak E Guru Seni Rupa	Ibu W Guru Matematika
Latar Belakang Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S-1 Pend. Fisika</li> <li>• S-2 Pend. Fisika</li> </ul>	S-1 Pend. Bahasa Inggris	S-1 Pend. Biologi	S-1 Pend. Bahasa Jerman	S-1 Pend. Akuntansi	S-1 Pend. Keolahragaa	S-1 Pend. Seni Rupa	S-1 Pend Matematika
Mulai Mengajar	Tahun 1992	Tahun 1992	Tahun 1994	Tahun 2003	Tahun 2008	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2011
Mengajar di SMA Negeri 23	Sejak tahun 1992	Sejak tahun 2003	Sejak tahun 1994	Sejak tahun 2004	Sejak tahun 2009	Sejak tahun 2010	Sejak tahun 2012	Sejak tahun 2014

	<b>Ibu M</b> Guru Fisika	<b>Ibu RM</b> Guru Bahasa Inggris	<b>Bapak S</b> Guru Biologi	<b>Ibu RS</b> Guru Sosiologi	<b>Ibu I</b> Guru Ekonomi	<b>Ibu N</b> Guru Olahraga	<b>Bapak E</b> Guru Seni Rupa	<b>Ibu W</b> Guru Matematika
Diangkat menjadi PNS	Tahun 1997	Tahun 1999	Tahun 2008	Tahun 2012	-	-	-	-

Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

Berdasarkan tabel II.4 di atas, peneliti membagi dua jenis guru yakni guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan guru Non PNS. Guru PNS terdiri dari empat orang guru, begitupula guru Non PNS terdiri dari 4 orang guru. Peneliti juga menyajikan data mengenai identitas guru PNS dan Non PNS yang terdiri dari latar belakang pendidikan, tahun mulai mengajar sebagai guru, tahun mulai mengajar di SMA Negeri 23 dan tahun diangkat menjadi PNS.

a) Ibu M

Ibu M merupakan guru yang mengajar mata pelajaran fisika di SMA Negeri 23 Jakarta. Ia tinggal di Matraman Jakarta Timur. Ibu M merupakan salah satu sarjana pendidikan fisika Universitas Andalas. Kemudian, Ibu M melanjutkan pendidikan S-2 nya di Universitas Negeri Jakarta jurusan pendidikan fisika. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Ibu M sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Ibu M mulai memulai karir sebagai guru pada tahun 1992. Semenjak awal memulai karir sebagai guru hingga saat ini, Ibu M belum pernah mengajar di sekolah lain selain di SMA Negeri 23 Jakarta. Setelah mengajar lebih dari 5 tahun atau tepatnya pada tahun 1997, Ibu M



diangkat menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Saat ini Ibu M tidak hanya menjabat sebagai guru fisika tetapi juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA Negeri 23 Jakarta.

b) Ibu RM

Ibu RM adalah salah satu guru bahasa inggris di SMA Negeri 23 Jakarta. Tempat tinggal Ibu RM saat ini berada di Latumenten Jakarta Barat. Ibu RM menempuh pendidikan S-1 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) jurusan pendidikan bahasa inggris. Mata pelajaran yang diampu oleh Ibu RM sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah dimilikinya.

Ibu RM memulai karir sebagai guru pada tahun 1992. Sebelum mengajar di SMA Negeri 23 Jakarta, Ibu RM terlebih dahulu mengajar sebagai guru bahasa inggris di salah satu sekolah dasar (SD) dan di sekolah menengah pertama (SMP). Pada tahun 2003 Ibu RM mulai mengajar di SMA Negeri 23 Jakarta hingga sekarang. Ibu RM diangkat menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) pada tahun 1999. Saat ini Ibu RM tidak hanya menjabat sebagai guru bahasa inggris, tetapi juga wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana di SMA Negeri 23 Jakarta.

c) Bapak S

Bapak S merupakan guru biologi di SMA Negeri 23 Jakarta. Saat ini Bapak S tinggal di Kunciran Tangerang. Latar belakang pendidikan

yang dimiliki oleh Bapak S adalah S-1 jurusan pendidikan biologi di Universitas Andalas.

Bapak S mulai mengajar pada tahun 1994 di SMA Negeri 23 Jakarta. Sebelum menjadi guru, Bapak S terlebih dahulu bekerja sebagai seorang karyawan di salah satu pabrik di Riau. Namun, karena pabrik tempat Bapak S bekerja mengalami kebangkrutan, akhirnya Bapak Suharnedi pindah ke Jakarta dan menjadi guru di SMA Negeri 23 Jakarta. Setelah menjadi guru selama 14 tahun, yakni tepatnya pada tahun 2008 Bapak S diangkat menjadi PNS.

d) Ibu RS

Ibu RS merupakan guru yang mengampu mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 23 Jakarta. Ibu RS tinggal di wilayah Kalibata Jakarta Selatan. Saat ini ibu RS telah berkeluarga dan memiliki 3 orang anak.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh ibu RS adalah S-1 Pendidikan Bahasa Jerman UNJ. Ia mengawali karir sebagai guru dengan mengajar selama 6 bulan di SMA Negeri 50 Cipinang Jakarta Timur. Kemudian Ibu RS mengajar di SMA Negeri 23 Jakarta Barat sejak 15 Juli 2004. Pada tahun 2004 sampai 2008 ibu RS mengajar mata pelajaran bahasa jerman, kemudian pada tahun 2009 hingga saat ini ibu RS mengajar mata pelajaran sosiologi.

Ibu RS menjadi guru sosiologi karena tugas dari kepala sekolah. Sebelumnya SMA Negeri 23 Jakarta memiliki tiga orang guru sosiologi,

namun pada tahun 2009 dua guru sosiologi tersebut pensiun. Tersisa 1 guru sosiologi, namun hal tersebut cukup sulit apabila 1 guru harus mengajar kelas 10,11 dan 12. Untuk mengatasi hal tersebut, kemudian kepala sekolah menunjuk Ibu RS untuk mengajar mata pelajaran sosiologi.

Sejak ditunjuk menjadi guru sosiologi, Ibu RS sangat gencar mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru sosiologi. Kegiatan-kegiatan yang ia lakukan antara lain mengikuti sertifikasi alih fungsi, mengikuti pelatihan, MGMP dan penataran. Selain itu juga ia sering kali bertanya kepada guru-guru sosiologi senior mengenai pengajaran sosiologi.

Ibu RS dikirim oleh sekolah untuk mewakili SMA Negeri 23 dalam perlombaan guru berprestasi pada tahun 2015. Ibu RS mengaku para finalis lain memiliki kemampuan-kemampuan yang luar biasa, namun ia tidak menyerah dan terus berjuang. Dalam mengikuti perlombaan tersebut, Ibu RS harus melewati berbagai rangkaian seleksi tahap demi tahap yang tidak mudah. Perjuangan Ibu RS selama ini tidak sia-sia, Ibu RS berhasil memenangkan perlombaan guru berprestasi. Ia mendapatkan hadiah piala dan PC (*Personal Computer*) Tablet.

e) Ibu I

Ibu I merupakan salah satu guru Non PNS di SMA Negeri 23 Jakarta. Ia mengampu mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 23

Jakarta. Ibu I tinggal di Tanjung Priuk Jakarta Utara. Beberapa bulan lalu Ia baru saja dikaruniani seorang puteri pertamanya.

Ibu I merupakan lulusan S-1 pendidikan akuntansi Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Ibu I mulai mengajar pada tahun 2008 di salah satu sekolah di wilayah Jakarta Barat. Di sekolah tersebut Ibu I hanya mengajar selama kurang lebih 1 tahun. Kemudian pada tahun 2009 Ibu I mengajar di SMA Negeri 23 Jakarta hingga saat ini.

f) Ibu N

Guru Non PNS selanjutnya adalah Ibu N. Ibu N merupakan guru olahraga di SMA Negeri 23 Jakarta. Ibu N saat ini tinggal di wilayah Roxy Jakarta Barat bersama dengan keluarga kecilnya. Latar belakang pendidikan Ibu N adalah S-1 keolahragaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Sebelumnya Ibu N pernah bekerja sebagai pelatih di beberapa pusat kebugaran di Jakarta. Kemudian pada tahun 2010 Ibu N mulai mengajar sebagai guru olahraga di SMA Negeri 23 Jakarta hingga saat ini. Ibu N belum pernah mengajar di sekolah lain selain di SMA Negeri 23 Jakarta.

g) Bapak E

Bapak E merupakan salah satu guru Non PNS SMA Negeri 23 Jakarta. Bapak E tinggal di Bekasi Jawa Barat. Latar belakang

pendidikan yang dimiliki oleh Bapak E adalah S-1 pendidikan seni rupa Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Sebelum mengajar di SMA Negeri 23 Jakarta Bapak E sering menjadi pengajar di beberapa sanggar seni di wilayah Jakarta Timur. Bapak E mulai mengajar sejak masih duduk di bangku kuliah. Bapak E mulai mengajar di SMA Negeri 23 Jakarta pada tahun 2012.

h) Ibu W

Ibu W juga merupakan salah guru Non PNS di SMA Negeri 23 Jakarta. Ibu W mengajar mata pelajaran matematika. Ibu W merupakan sarjana S-1 jurusan pendidikan matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atau lebih dikenal dengan sebutan UNTIRTA. Ia tinggal di Perumnas 2 Karawaci Tangerang. Ibu W sudah berkeluarga dan telah dikaruniai anak yang saat ini berusia 11 bulan.

Sebelum mengajar di SMA Negeri 23, Ibu W pernah mengajar di beberapa lembaga bimbingan belajar sejak tahun 2011. Saat ini Ibu W memiliki bimbingan belajar di rumahnya yang didirikan sejak bulan April 2016 lalu. Ibu W mulai mengajar di SMA Negeri 23 Jakarta sejak tahun 2014.

## **2. Profil Pengawas SMA Negeri 23 Jakarta**

Pengawas SMA Negeri 23 bernama Warno. Sebelum menjadi pengawas, Bapak Warno terlebih dahulu menempuh pendidikan D-3 jurusan biologi di IKIP (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan) Jakarta kemudian lulus pada tahun

1987-1988. Bapak Warno melanjutkan pendidikannya pada jenjang S-1 jurusan biologi di Universitas Terbuka. Tidak berhenti sampai disitu, Bapak Warno kembali melanjutkan pendidikannya yakni S-2 jurusan Penelitian Evaluasi Pendidikan (PEP) di salah satu Universitas Muhamadiyah.

Setelah lulus kuliah pada jenjang S-1 Pendidikan Biologi, Bapak Warno pernah menjadi guru. Ia mengajar di salah satu sekolah swasta yakni SMA PGRI 9. Selain itu, ia juga mengajar di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di daerah Tanjung Priuk Jakarta Utara. Di sekolah tersebut Bapak Warno mengajar anak-anak kuli panggul pelabuhan. Setelah menjadi guru, pada tahun 1998 Bapak Warno diangkat menjadi kepala sekolah di Sinadarma yang berlokasi di Jembatan Lima Jakarta Barat. Bapak Warno memulai karir sebagai pengawas pada tahun 2012.

## **BAB III**

### **UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU**

#### **A. Pengantar**

Peneliti pada bab ini akan menjelaskan mengenai upaya meningkatkan profesionalitas guru SMA Negeri 23 Jakarta. Peneliti membagi menjadi tiga bagian sub bab yang akan dikaji terkait dengan upaya meningkatkan profesionalitas guru di SMA Negeri 23 Jakarta. Pada sub bab pertama, peneliti akan menjelaskan upaya yang dilakukan oleh guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan guru Non PNS SMA Negeri 23 dalam meningkatkan profesionalitas. Pada sub bab kedua, peneliti akan menjelaskan upaya yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas guru. Pada sub bab selanjutnya peneliti akan membahas mengenai upaya yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru.

#### **B. Upaya Meningkatkan Profesionalitas Pendidik**

Guru SMA Negeri 23, kepala SMA Negeri 23 dan pengawas SMA Negeri 23 melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik. Peneliti akan terlebih dahulu memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 23 yang terbagi menjadi 2 yaitu guru PNS dan guru Non PNS beserta masalah yang dihadapi oleh guru terkait upaya meningkatkan profesionalitas guru. Kemudian, peneliti akan memaparkan upaya yang dilakukan

oleh Kepala SMA Negeri 23 dalam meningkatkan profesionalitas guru. Selanjutnya peneliti akan memaparkan upaya yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru SMA Negeri 23 Jakarta.

### **1. Upaya Guru PNS Meningkatkan Profesionalitas Sebagai Pendidik**

Perubahan zaman terjadi begitu cepat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Realitas tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pada hampir seluruh ranah kehidupan manusia, salah satunya adalah ranah pendidikan. Dalam ranah pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi menuntut para guru selaku garis terdepan dalam dunia pendidikan senantiasa mengembangkan kompetensi diri yang dimiliki mengikuti perkembangan zaman. Tidak hanya itu, guru juga harus mampu untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar kompetensi yang dimiliki oleh guru mampu bersaing dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Peneliti akan menampilkan tabel mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru PNS dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.



Tabel III.1 Upaya Guru PNS Meningkatkan Profesionalitas Sebagai Pendidik

Indikator Pertanyaan	Ibu M Guru Fisika	Ibu RM Guru Bahasa Inggris	Bapak S Guru Biologi	Ibu RS Guru Sosiologi
Upaya meningkatkan profesionalitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuliah S2</li> <li>• Ikut pelatihan</li> <li>• Ikut seminar</li> <li>• Ikut <i>workshop</i></li> <li>• Ikut MGMP</li> <li>• Membaca Buku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut MGMP</li> <li>• Mencari data di internet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca buku</li> <li>• Melihat media</li> <li>• Ikut MGMP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut pelatihan</li> <li>• Ikut MGMP</li> <li>• Membaca buku</li> <li>• Ikuti diklat</li> <li>• Bertanya teman</li> </ul>
Mengikuti PLPG	PLPG Fisika di UNJ tahun 2008	PLPG Bahasa Inggris di Pusat Bahasa di Depok tahun 2008	PLPG Biologi di UNJ tahun 2010	PLPG Sosiologi tahun 2008
Mengikuti Penataran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataran narasumber nasional</li> <li>• <i>Workshop</i> implementasi kurikulum</li> <li>• Pelatihan HOTS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum 2013</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembekalan kurikulum 2013</li> <li>• Implementasi kurikulum 2013</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataran HOTS</li> <li>• Kurikulum 2013</li> </ul>
Mengikuti Diklat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diklat mengenai materi optik</li> <li>• Diklat wakil kepala sekolah bidang kurikulum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diklat tentang kurikulum 2013</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah mengikuti diklat di Puncak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diklat mengenai materi sosiologi di Puncak</li> </ul>
Mengikuti Seminar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seminar fisika nasional di UNJ</li> <li>• Seminar fisika di Malang</li> <li>• Pernah menjadi pemateri dalam seminar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seminar tentang bahasa inggris</li> </ul>	Jarang mengikuti seminar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seminar tentang sistem penilaian kurikulum 2013</li> <li>• Seminar tentang <i>bullying</i> di sekolah</li> </ul>

<b>Indikator Pertanyaan</b>	<b>Ibu M Guru Fisika</b>	<b>Ibu RM Guru Bahasa Inggris</b>	<b>Bapak S Guru Biologi</b>	<b>Ibu RS Guru Sosiologi</b>
Mengikuti MGMP	Aktif mengikuti MGMP Provinsi DKI Jakarta dan MGMP wilayah Jakarta Barat, bahkan menjadi pengurus MGMP.	Ikut kegiatan MGMP, baik MGMP wilayah Jakarta Barat maupun MGMP Provinsi DKI Jakarta.	Aktif mengikuti MGMP Provinsi maupun wilayah Jakarta Barat. Selain itu pernah menjadi pengurus MGMP wilayah Jakarta Barat.	Aktif mengikuti MGMP Provinsi DKI Jakarta dan wilayah Jakarta Barat
Mengikuti Melanjutkan studi	Belum ada waktu untuk melanjutkan jenjang pendidikan S3 yang membutuhkan pengabdian masyarakat	Sudah berencana, namun masih menunggu ijin dari suami	Akan melanjutkan studi dalam waktu dekat	Berencana melanjutkan studi ketika anak sudah cukup besar

Sumber : Hasil olahan peneliti (2016)

Berdasarkan tabel III.1 dapat dijabarkan bahwa terdapat 4 guru PNS yang diwawancarai oleh peneliti diantaranya adalah Ibu M, Ibu RM, Bapak S dan Ibu RS. Tabel tersebut menampilkan upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru PNS dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.

#### **a. PLPG Sebagai Program Pemerintah Untuk Guru PNS Meningkatkan Profesionalitas**

Pertama, peneliti akan memaparkan keikutsertaan empat guru PNS tersebut dalam PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru). Berdasarkan tabel III.1 dapat diketahui bahwa keempat guru PNS tersebut telah

mengikuti PLPG, sehingga para guru tersebut tidak menghadapi hambatan terkait keikutsertaan dalam MGMP. Ibu M, Ibu RM dan Ibu RS mengikuti PLPG pada tahun 2008, sedangkan Bapak S mengikuti PLPG pada tahun 2010. Pada saat mengikuti PLPG, keempat guru tersebut mengambil mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Dengan mengikuti PLPG, para guru belajar mengenai teori pembelajaran, memperoleh keterampilan tentang metode pembelajaran dan memperoleh bimbingan mengenai cara mengajar, mengetahui penerapan *lesson study*, dan dapat saling menilai dengan teman-teman.

**b. Penataran Sebagai Upaya Pemerintah Meningkatkan Profesionalitas Seluruh Guru**

Peneliti pada bagian kedua akan memaparkan mengenai keikutsertaan guru dalam penataran. Keempat guru PNS tersebut pernah mengikuti kegiatan penataran dengan berbagai macam tema. Tema penataran yang pernah diikuti antara lain mengenai kurikulum 2013, implementasi kurikulum 2013, penataran HOTS atau pembuatan soal tingkat tinggi. Penataran-penataran tersebut dilakukan di berbagai tempat. Seperti penataran yang pernah dilakukan oleh Ibu M :

“Di Bandung 2014, di Jakarta tahun 2015 pelatihan HOTS yaitu membuat soal tingkat tinggi 2015 di Swisbel Hotel Pasar Baru”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu M (28 Maret 2016)

Dengan mengikuti penataran, para guru mendapatkan berbagai keuntungan antara lain mendapatkan materi-materi, mengetahui tentang kurikulum 2013 yakni cara mengajar dan cara mengolah nilai berdasarkan kurikulum 2013, selain itu para guru juga mengembangkan kompetensi diri, keterampilan membuat soal-soal bahkan soal tingkat tinggi.

**c. Diklat Sebagai Upaya Pemerintah Untuk Guru PNS Meningkatkan Profesionalitas**

Bagian ketiga akan memaparkan mengenai keikutsertaan kegiatan diklat atau pendidikan dan latihan. Dalam tabel III.1 dapat dilihat bahwa keempat guru PNS tersebut pernah mengikuti kegiatan diklat. Para guru tersebut tidak menghadapi permasalahan terkait keikutsertaan diklat dalam upaya meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.

Ibu RM pernah mengikuti diklat tentang kurikulum 2013, sedangkan bapak S pernah mengikuti kegiatan diklat di Puncak Bogor. Selanjutnya Ibu M juga pernah mengikuti diklat. Ibu M mengatakan,

“Diklat banyak banget, lupa harus liat sertifikatnya. Yaa pernah waktu itu tentang materi optik, trus juga diklat tentang bagaimana menjadi wakil kurikulum.”<sup>70</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Ibu M merupakan salah satu guru yang cukup aktif mengikuti kegiatan diklat. Ia sering mengikuti kegiatan diklat dengan berbagai macam tema antara lain

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu M (28 Maret 2016)

diklat wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan diklat mengenai materi optik.

**d. Seminar Sebagai Salah Satu Kegiatan Guru Untuk Meningkatkan Profesionalitas**

Bagian selanjutnya akan dipaparkan mengenai keikutsertaan guru PNS dalam kegiatan seminar. Berdasarkan tabel III.1 terlihat bahwa keempat guru PNS pernah mengikuti kegiatan seminar meskipun tidak sering. Seminar yang pernah diikuti oleh para guru PNS tersebut merupakan seminar yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu. Salah satu guru PNS yakni Ibu M mengungkapkan keikutsertaannya dalam seminar :

“Seminar fisika nasional UNJ Ibu jadi pemateri tahun kemarin, terus seminar fisika di Malang tahun 2013, tahun ini (2016) juga adalagi tuh kayaknya di UNJ ibu pengen ikutan lagi tapi nggak jadi pemateri.”<sup>71</sup>

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa Ibu M pernah mengikuti kegiatan seminar di Jakarta dan di Malang. Tidak hanya pernah menjadi peserta dalam seminar, Ibu M juga pernah menjadi pemateri dalam seminar. Ibu M pernah menjadi pemateri dalam seminar fisika nasional di Universitas Negeri Jakarta.

---

<sup>71</sup> Wawancara Ibu M tanggal 28 Maret 2016

Selain Ibu M, Ibu RS juga mengikuti kegiatan seminar. Ibu RS mengatakan,

“Seminar ga sesering pelatihan ya, hmm dalam setahun ini 2. Pertama bulan juni tentang kurtilas lebih ke penilaiannya, kan ada penyederhanaan, sebelumnya kategorinya itu skor pake huruf, kalo sekarang dipermudah penyederhanaan namanya, Itu jadi kembali lagi ke angka 11-100. Itu yang ngadain SMA Dharma Jaya. Yang kedua, seminar tentang kekerasan dalam lingkungan sekolah *bullying* gitu. Itu dinas yang mengadakan di Universitas Esa Unggul.”

Kutipan wawancara tersebut menyatakan bahwa Ibu RS mengikuti kegiatan seminar, meskipun dalam mengikuti kegiatan seminar tidak sesering mengikuti kegiatan pelatihan. Tahun 2016 ibu RS telah mengikuti 2 kegiatan seminar. Pertama seminar tentang kurikulum 2013, kedua seminar tentang *bullying* di sekolah.

Berbeda dengan Ibu M dan Ibu RS, Bapak S mengaku jarang mengikuti seminar. Bapak S mengalami permasalahan individual terkait keikutsertaan dalam kegiatan seminar sebagai upaya meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Bapak S hanya ingin mengikuti seminar yang diadakan secara gratis, dengan kata lain ia menghadapi masalah individual yakni ketidakinginan mengeluarkan biaya untuk mengikuti kegiatan seminar.

**e. Keaktifan Guru PNS Dalam MGMP**

Selanjutnya mengenai keaktifan guru dalam mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP terbagi menjadi 2 yaitu MGMP Provinsi dan MGMP Wilayah. MGMP Provinsi merupakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang diikuti oleh beberapa wilayah dalam suatu provinsi, misalnya MGMP Provinsi DKI Jakarta yang dapat diikuti oleh MGMP wilayah Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Utara dan Jakarta Pusat. Sedangkan MGMP wilayah adalah MGMP yang dapat diikuti oleh guru yang sesuai dengan lokasi sekolah. SMA Negeri 23 berlokasi di Jalan Mandala Utara Tomang Jakarta Barat, sehingga para guru SMA Negeri 23 dapat mengikuti MGMP wilayah Jakarta Barat.

Berdasarkan tabel III.1, dapat diketahui bahwa keempat guru PNS aktif mengikuti kegiatan MGMP, baik MGMP wilayah Jakarta Barat maupun MGMP Provinsi DKI Jakarta. Keempat guru PNS tidak menghadapi masalah terkait keikutsertaan dalam MGMP sebagai salah satu upaya meningkatkan profesionalitas guru.

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi para guru tersebut untuk aktif mengikuti kegiatan MGMP salah satunya adalah untuk menambah wawasan, seperti yang dikemukakan oleh Bapak S :

“Ya untuk memperkaya khasanah kita, kan disana kita bisa menimba ilmu dari temen-temen, saling tukar informasi, sama

guru yang lebih senior juga, misalnya ada informasi terbaru dari teman yang ini, teman yang ini, ya saling tuker informasilah kita jadi tau info terbaru kan.”<sup>72</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terdapat beberapa hal yang melatar belakangi Bapak S aktif mengikuti MGMP. Dengan aktif mengikuti MGMP Bapak S mengaku khasanah keilmuannya semakin kaya, dapat saling bertukar informasi dengan para guru lainnya, mendapatkan informasi terbaru. MGMP memberikan banyak keuntungan untuk para guru salah satunya adalah Bapak S.

Selain Bapak S, Ibu RS juga mengungkapkan alasan ia aktif mengikuti MGMP, baik MGMP Wilayah maupun MGMP Provinsi :

“Perlu, sangat penting menurut saya ya, banyak sekali manfaatnya, keuntungannya. Kegiatan di MGMP menolong saya hingga sekarang, seperti bertanya apabila kurang pemahaman terhadap materi pelajaran, membuat soal bersama-sama, membedah standar kompetensi lulusan (SKL), membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama-sama, membuat media pembelajaran, mengundang narasumber untuk mengetahui cara membuat soal yang baik, cara menjawab pertanyaan maupun soal-soal, kegiatan-kegiatan tersebut menambah ilmu dan pengalaman saya.”<sup>73</sup>

Kutipan wawancara tersebut mengungkapkan alasan Ibu RS aktif mengikuti MGMP. Menurut Ibu RS, MGMP banyak memberikan keuntungan untuk dirinya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih mengenai materi sosiologi seperti yang telah dijelaskan bahwa

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak S tanggal 28 Maret 2016

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu RS (23 Februari 2016)



latar belakang pendidikan Ibu RS bukan pendidikan sosiologi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MGMP antara lain berdiskusi terkait materi pelajaran, membuat soal, membedah standar kompetensi lulusan (SKL), membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat media pembelajaran, mengundang narasumber untuk berbagi ilmu dan pengalaman baru.

Selain aktif mengikuti kegiatan MGMP, 2 dari 4 guru tersebut pernah menjadi pengurus MGMP. 2 guru yang menjadi pengurus MGMP adalah Ibu M dan Bapak S. Ibu M menjabat sebagai ketua MGMP Fisika wilayah Jakarta Barat, selain itu Ibu Mutia juga menjabat sebagai bendahara MGMP fisika Provinsi DKI Jakarta.

“... Saya di MGMP DKI Jakarta sebagai bendahara, kalo di Jakarta Barat jadi ketua. Kalo yang di Jakarta Barat periode ini, kalo yang di DKI itu saya kepilih 2 kali hehehe. 2 periode, dari tahun 2012-2016, trus lanjut tahun 2016-2020”<sup>74</sup>

Kutipan di atas merupakan kutipan wawancara dengan Ibu M. Ibu M menjabat sebagai ketua MGMP Fisika wilayah Jakarta Barat selama periode 2012-2016, sedangkan jabatan sebagai bendahara di MGMP fisika Provinsi DKI Jakarta sudah 2 periode disandang oleh Ibu Mutia. Ibu Mutia sudah terpilih menjadi bendahara MGMP wilayah Jakarta Barat selama 2 periode. Periode pertama yakni tahun 2012-2016, periode selanjutnya yaitu tahun 2016-2020.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu M tanggal 28 Maret 2016

Selanjutnya adalah Bapak S. Bapak S tidak hanya aktif dalam kegiatan MGMP Biologi wilayah Jakarta Barat, tetapi juga MGMP Provinsi DKI Jakarta. Ia pernah menjadi salah satu pengurus MGMP wilayah Jakarta Barat. Berikut merupakan kutipan wawancara Bapak S :

“Yang DKI ikut, juga ikut yang wilayah. Saya pengurus MGMP wilayah sebagai sekretaris tahun 2014, karena kan pengurus yang sebelumnya dipindah ke selatan, kemudian saya dipilih untuk menggantikan.”<sup>75</sup>

Kutipan wawancara di atas mengungkapkan bahwa Bapak S pernah menjabat sebagai sekretaris dalam MGMP. Bapak S menjabat sebagai sekretaris MGMP Biologi wilayah Jakarta Barat pada tahun 2014. Ia terpilih menjadi sekretaris MGMP Biologi wilayah Jakarta Barat untuk menggantikan sekretaris sebelumnya yang dipindah ke wilayah Jakarta Selatan.

**f. Melanjutkan Studi Untuk Memperbaharui Keilmuan Guru**

Selanjutnya akan dipaparkan mengenai melanjutkan jenjang pendidikan. Saat ini jenjang pendidikan keempat guru PNS tersebut bervariasi yakni Ibu M memiliki latar belakang pendidikan S-2 Pendidikan Fisika, latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Ibu RS S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, sedangkan latar belakang pendidikan Bapak S S-1 Pendidikan Biologi dan Ibu RS memiliki latar belakang pendidikan S-1 Pendidikan Bahasa Jerman.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak S tanggal 28 Maret 2016

Perihal keinginan atau rencana melanjutkan jenjang pendidikan, Ibu M mengaku belum ada rencana karena masih sulit membagi waktu untuk mengajar dan kuliah S-3. Ibu M mengatakan “*Hem... Waktu nya nggak ada, lagian juga harus banyak pengabdian masyarakatnya kan*”

Ibu M mengalami permasalahan individual yakni kesulitan membagi waktu. Ia belum memiliki waktu untuk kuliah S-3, karena kuliah S-3 menuntut waktu untuk melakukan pengabdian masyarakat. Saat ini jam mengajar Ibu M cukup padat. Selain itu Ibu M juga disibukkan dengan tugasnya sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Berbeda dengan Ibu M, Ibu RM mengaku telah sejak lama memiliki rencana untuk melanjutkan studi S-2 nya. Namun, hingga saat ini rencana tersebut belum dapat terealisasikan. Ibu RM menghadapi permasalahan individual dalam keluarganya. Ibu RM belum mendapatkan izin dari suaminya untuk melanjutkan studi dari suaminya. Sedangkan Ibu RS mengaku masih menunggu anak-anaknya dapat mandiri karena saat ini anak-anak Ibu RS masih kecil.

Bapak S telah memiliki rencana untuk melanjutkan studi S-2 nya. Ketika diwawancarai oleh peneliti yakni tanggal 28 April 2016, Bapak S mengaku sedang dalam tahapan seleksi berkas dan administrasi di salah satu kampus swasta di wilayah Jakarta Barat.

“Oh ada, saya udah mau daftar nih lagi liat biayanya berapa. Saya mau ambil S-2 tentang ilmu kesmas kan gak jauh bedalah sama S-1 saya kemarin.”<sup>76</sup>

Kutipan wawancara di atas mengungkapkan bahwa saat ini Bapak S sedang melakukan pendaftaran untuk melanjutkan kuliah S-2. Bapak S akan melanjutkan studi S-2 jurusan kesehatan masyarakat.

**g. Membaca buku dan Mencari Data Melalui Internet Untuk Mengetahui Informasi Terbaru**

Upaya lain yang dilakukan oleh para guru PNS dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik adalah membaca buku dan mencari data di internet. Ketiga guru tersebut masih tetap membaca buku demi menambah ilmu pengetahuan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu M, “... saya juga beli buku, banyak koleksi buku-buku saya yang udah ngantri mau dibaca”.

Selain itu Bapak S mengatakan :

“...baca buku perpustakaan kan kita dateng buku tiap tahun, penataran, diklat, liat media juga supaya tau apasih berita yang lagi hangat.”<sup>77</sup>

Menurut Bapak S, salah satu cara yang ia lakukan untuk meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik adalah dengan membaca buku.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak S tanggal 28 Maret 2016

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak S tanggal 28 Maret 2016

## 2. Upaya Guru Non PNS Meningkatkan Profesionalitas Sebagai Pendidik

Setelah memaparkan mengenai keikutsertaan guru PNS dalam kegiatan meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan keikutsertaan para guru Non PNS dalam kegiatan meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.

**Tabel III.2 Upaya Guru Non PNS Meningkatkan Profesionalitas Sebagai Pendidik**

<b>Indikator Pertanyaan</b>	<b>Ibu I</b> Guru Ekonomi (Non PNS)	<b>Ibu N</b> Guru Olahraga (Non PNS)	<b>Bapak E</b> Guru Seni Rupa (Non PNS)	<b>Ibu W</b> Guru Matematika (Non PNS)
Upaya meningkatkan profesionalitas	Nanya sama guru senior, baca buku	Ikutan MGMP, nanya-nanya senior	Baca buku, nanya sama Ibu Rinta (Guru Seni Senior)	Nanya senior
Mengikuti PLPG	Belum, karena belum ada untuk guru Non PNS di sekolah negeri	Belum, karena belum ada untuk guru Non PNS di sekolah negeri	Belum, karena belum ada untuk guru Non PNS di sekolah negeri	Belum, karena belum ada untuk guru Non PNS di sekolah negeri
Mengikuti Diklat	Belum pernah	Belum pernah	Belum pernah	Belum
Mengikuti Seminar	Belum pernah	Belum pernah	Belum pernah	Pernah
Mengikuti Penataran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataran peningkatan kualitas guru</li> <li>• Penataran kurikulum 2013</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataran kurikulum 2013</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataran kurikulum 2013</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataran kurtilas revisi</li> </ul>
Mengikuti MGMP	Tidak aktif ikut MGMP karena jam mengajar cukup padat	Hanya ikut MGMP. wilayah Jakarta Barat walaupun jarang.	Tidak aktif karena berbenturan dengan jam mengajar padat	Aktif

<b>Indikator Pertanyaan</b>	<b>Ibu I</b> Guru Ekonomi (Non PNS)	<b>Ibu N</b> Guru Olahraga (Non PNS)	<b>Bapak E</b> Guru Seni Rupa (Non PNS)	<b>Ibu W</b> Guru Matematika (Non PNS)
Melanjutkan studi	Ingin melanjutkan studi tetapi menunggu adanya beasiswa.	Mau kalo gratis.	Mau sih tapi biayanya ini	Mau tapi tahun depan

Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

Berdasarkan tabel III.2 di atas, terdapat 4 orang guru Non PNS yang peneliti wawancarai yakni Ibu I, Ibu N, Bapak E dan Ibu W. Tabel tersebut menampilkan keikutsertaan para guru dalam kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain PLPG, diklat, seminar, penataran, MGMP dan melanjutkan studi. Namun dari banyaknya kegiatan, hanya sedikit kegiatan yang diikuti oleh para guru Non PNS. Para guru Non PNS belum pernah mengikuti PLPG, diklat, dan seminar, bahkan kegiatan MGMP pun jarang diikuti. Selain itu, para guru Non PNS tersebut belum memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan profesionalitas, upaya yang para guru Non PNS lakukan yakni bertanya kepada senior, membaca buku dan mengikuti MGMP. Berikut akan dijelaskan mengenai masing-masing kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik.

**a. Guru Non PNS Belum Berkesempatan Mengikuti PLPG**

Secara keseluruhan ketiga guru Non PNS tersebut belum ada yang mengikuti PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru). Para guru Non PNS menghadapi permasalahan struktural terkait dengan keikutsertaan dalam PLPG yakni status kepegawaian mereka. Para guru Non PNS yang mengajar di sekolah negeri belum berkesempatan untuk mengikuti PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru), seperti yang diungkapkan oleh Ibu I:

“Karena kalau dari negeri belum dapat untuk guru honorer. Soalnya ada itu peraturan Pemerintahnya di sekolah negeri yang ikut PLPG harus yang sudah PNS.”<sup>78</sup>

Kutipan wawancara di atas mengungkapkan bahwa ada peraturan pemerintah yang mengatur bahwa para guru Non PNS di sekolah negeri belum bisa mengikuti PLPG, hanya PNS yang dapat mengikuti PLPG. Peraturan tersebut yang menyebabkan ketiga guru Non PNS tersebut belum mengikuti PLPG.

**b. Diklat Belum Tersedia Untuk Guru Non PNS**

Tidak berbeda dengan PLPG, ketiga guru Non PNS tersebut belum ada yang pernah mengikuti diklat atau pendidikan dan latihan. Hal tersebut terkait dengan aturan struktural yakni status kepegawaian mereka sebagai guru Non PNS. Salah satu guru Non PNS yakni Ibu N mengungkapkan bahwa diklat hanya diperuntukan para guru PNS

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu I tanggal 21 April 2016

(Pegawai Negeri Sipil). Hal tersebut menyebabkan ketiga guru Non PNS belum ada yang pernah mengikuti diklat apapun.

**c. Guru Non PNS Minim Mengikuti Seminar**

Selanjutnya adalah mengenai keikutsertaan dalam kegiatan seminar. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, 3 dari 4 guru Non PNS belum ada yang pernah mengikuti seminar, hanya 1 guru yang pernah mengikuti seminar yakni Ibu W. Ibu I mengatakan “*Belum, ga dapet juga, jarang yang ngadain*”. Selain itu, Bapak E mengatakan hal yang senada yakni, “*belum pernah, jarang ada yang ngadain seminar yang seni-seni gitu*”. Alasan para guru Non PNS belum ada yang pernah mengikuti seminar adalah karena jarang diadakan seminar yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh para guru.

Berbeda dengan guru Non PNS lainnya, Ibu W pernah mengikuti kegiatan seminar : “*Pernah. Seminar matematika nasional di UHAMKA tahun 2014. Pertama kali saya masuk langsung saya diutus ikut seminar.*”<sup>79</sup> Selain itu ia juga menambahkan hasil yang diperoleh dari mengikuti kegiatan seminar tersebut :

“... tentang soal-soal olimpiade, soal-soal ujian nasional itu mengacu pada olimpiade ternyata. Pembahasan soal-soal, tingkatan soal-soal, tingkatan belajar matematika, cara mengajar matematika ke anak.”

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu W 14 Juni 2016



Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa seminar tersebut memberikan pengetahuan mengenai soal-soal matematika, tingkatan belajar matematika dan cara mengajar matematika ke anak. Tentunya, seminar tersebut memberikan wawasan dan pengetahuan kepada Ibu W sendiri selaku guru matematika. Diharapkan pengetahuan yang didapatkan mampu meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalitas Ibu W.

**d. Keikutsertaan Guru Non PNS Dalam Penataran**

Keikutsertaan dalam penataran. Ketiga guru Non PNS sudah pernah mengikuti kegiatan penataran. Kegiatan penataran yang diikuti oleh ketiga guru Non PNS tersebut adalah mengenai kurikulum 2013. Selain itu juga penataran mengenai peningkatan kualitas guru.

**e. Kurang Aktifnya Guru Non PNS Dalam MGMP**

Selanjutnya adalah keaktifan para guru Non PNS dalam mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dari 4 guru Non PNS yang peneliti wawancarai, hanya 2 guru yang mengikuti kegiatan MGMP. Guru yang mengikuti MGMP yaitu Ibu N dan Ibu W. Ibu N merupakan guru yang mengampu mata pelajaran olahraga. Ibu N mengaku mengikuti MGMP Penjaskes wilayah Jakarta Barat walaupun jarang-jarang. Sedangkan untuk MGMP Penjaskes DKI Jakarta Ibu N mengaku tidak ikut, Ibu Nia mengatakan:

“DKI nggak itu deh, kayaknya gak aktif, maksudnya kayak nggak ada komunitas kesana, kalo MGMP Jakbar ada whatsapp-nya, ada komunikasi.”<sup>80</sup>

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut Ibu N, MGMP Penjaskes Provinsi DKI Jakarta tidak aktif karena tidak ada suatu media komunitas yang dapat menyatukan guru untuk mengikuti kegiatan MGMP Penjaskes Provinsi DKI Jakarta.

Ibu N biasa mengikuti MGMP Penjaskes wilayah Jakarta Barat setiap hari Rabu jam 09:30 WIB. Ibu N mengungkapkan tempat untuk mengadakan MGMP Penjaskes wilayah Jakarta Barat berpindah-pindah, namun lebih sering di SMA Negeri 112 Jakarta Barat, “*MGMP nya tuh banyak, berpindah-pindah, ini minggu besok di 112, kemaren itu di 112*”. Berikut merupakan kutipan alasan Ibu N mengikuti MGMP Penjaskes wilayah Jakarta Barat :

“Biar dapet soal hehehe, kalo Ibu kan banyak ya misalnya atletik, komen-komen tentang atletik, pake dana darimana gitu, sharing-sharing sama yang tua, kadang dikasih soal-soal sama kisi-kisi sering.”<sup>81</sup>

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan MGMP terdapat banyak keuntungan yang didapatkan antara lain mendapatkan soal-soal, informasi dan dapat berbagi ilmu dan pengalaman dengan sesama guru mengenai mata pelajaran yang diampu.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu N tanggal 21 April 2016

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu N tanggal 21 April 2016

Sedikit berbeda dengan Ibu N, Ibu W aktif mengikuti kegiatan MGMP Provinsi DKI Jakarta dan MGMP wilayah Jakarta Barat. Ibu W selaku guru Matematika mengikuti jadwal kegiatan MGMP pada hari rabu. Berikut merupakan kutipan wawancara peneliti dengan Ibu W mengenai faktor yang melatar belakangi Ibu W aktif mengikuti kegiatan MGMP :

“Faktornya? Saya ingin mengembangkan diri, yang jelas saya mau maju, saya mau jadi lebih baik sebagai guru, sebagai diri saya sendiri, sebagai pendidik. kan jadi guru gak hanya mengajarkan pelajaran aja kan? mendidik siswa juga.”<sup>82</sup>

Ibu W mengikuti kegiatan MGMP untuk pengembangan dirinya sebagai guru dan pendidik. Ia ingin lebih baik dalam mengajar para siswanya. Selain itu ia juga merasa memiliki tanggung jawab sebagai guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik para siswanya.

Berbeda dengan Ibu N dan Ibu W, Ibu I mengaku tidak aktif mengikuti MGMP, baik MGMP Provinsi DKI Jakarta maupun MGMP wilayah Jakarta Barat. Ibu I mengatakan “*termasuk yang nggak aktif, karena jam mengajar cukup banyak dapetnya jadi untuk MGMP nggak kekejar*”. Ibu I mengalami problematika organisasi yakni terkait padatnya jam mengajar. Padatnya jam mengajar membuat Ibu I tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan MGMP yang diadakan pada hari selasa. Ibu I mengaku terakhir kali mengikuti MGMP yakni pada tahun 2009.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu W 14 Juni 2016

“Menyayangkan sih, hmm jadi kurang dapet info, terus harusnya dari situ kan kita bisa dapet kisi-kisi, segala macam jadi banyak aja kekurangannya kalo nggak ikut.”<sup>83</sup>

Kutipan di atas merupakan pernyataan Ibu I yang menyayangkan keterbatasannya sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan MGMP Provinsi DKI Jakarta maupun MGMP wilayah Jakarta Barat. Dalam kutipan tersebut, Ibu I juga menyampaikan kerugian-kerugian yang ia alami karena tidak mengikuti kegiatan MGMP antara lain kurang mendapatkan informasi-informasi, tidak mendapatkan kisi-kisi soal, maupun keuntungan lain.

Tidak berbeda dengan Ibu I, hal yang sama juga dialami oleh Bapak E. Bapak E mengaku tidak aktif mengikuti kegiatan MGMP, baik MGMP Provinsi DKI Jakarta maupun MGMP wilayah Jakarta Barat. Padatnya jam mengajar membuat Bapak E tidak memiliki waktu luang untuk mengikuti MGMP, ia mengatakan :

“Nggak terlalu aktif sih saya, soalnya jam ngajar saya full, pas hari MGMP saya kan jum’at nah hari jum’at itu saya juga ada jam ngajar, jadi bentrok.”<sup>84</sup>

Kutipan pernyataan Bapak E di atas mengungkapkan bahwa ia tidak dapat mengikuti MGMP. Hal tersebut disebabkan pada hari MGMP dilaksanakan, pada hari yang sama ia memiliki jadwal untuk mengajar, sehingga jam mengajar dan waktu MGMP berbenturan.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu I tanggal 21 April 2016

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak E tanggal 21 April 2016

**f. Hambatan Guru Non PNS Dalam Rencana Melanjutkan Studi**

Selanjutnya mengenai melanjutkan studi. Keempat guru Non PNS saat ini memiliki latar pendidikan yang sama yaitu pada jenjang S-1. Ibu I S-1 jurusan akuntansi, Ibu N S-1 Keolahragaan, Bapak E S-1 Pendidikan seni rupa dan Ibu W S-1 Pendidikan Matematika. Keempat guru Non PNS tersebut telah memiliki rencana untuk melanjutkan studi namun hanya 1 yang telah memiliki target untuk direalisasikan yakni Ibu W. Ibu W mengatakan :

“Ada. Rencananya tahun depan. Soalnya kemarin biayanya habiskan buat ngelahirin, rumah sakit, keperluan bayi. Saya kendala sih di biayanya, kalo waktu InsyaAllah bisa.”<sup>85</sup>

Ibu W berencana melanjutkan studi tahun depan. Hal tersebut dikarenakan biayanya telah terpakai untuk keperluan anak yang baru dilahirkannya. Ibu W berharap ia memiliki waktu dan kesempatan untuk melanjutkan studi sebagai bagian dari peningkatan profesionalitas sebagai pendidik.

Berbeda dengan Ibu W, Ibu I mengatakan :

“Melanjutkan studi, kalo keinginan sih mau, tapi ibu dasarnya itu nunggu beasiswa. Pada dasarnya dalam hati mau. Beasiswanya kan biasanya dari dinas pendidikan ada buat guru-guru, tapi kemaren pas cek-cek di websitenya itu ternyata baru *ngeh* tahun ini dibukanya gak semua jurusan. Misalnya contoh tahun ini sosiologi, matematika doang,

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu W tanggal 14 Juni 2016

jurusan ibu belum buka. Tahun depannya berubah lagi gitu jadi ngarep, ngarep, ngarep sampe bertahun-tahun hehehe”<sup>86</sup>

Selanjutnya mengenai melanjutkan studi. Terkait keinginannya untuk melanjutkan studi, Ibu I sangat mengharapkan beasiswa dari dinas pendidikan. Namun beasiswa yang diharapkan oleh Ibu I tidak dibuka setiap tahun. Hal tersebut membuat rencana Ibu Itin untuk melanjutkan studi belum dapat terealisasikan.

Tidak berbeda dengan Ibu I, Ibu N juga sudah berencana untuk melanjutkan studi, ia mengatakan :

“Mau kalo gratis lisa. Kita beli pampers sih ya. Saya mau S-2 saya manajemen pendidikan, saya ingin menjadi dosen”.<sup>87</sup>

Ibu N mengaku ingin melanjutkan studi, namun ia terkendala dalam biaya. Ibu N berharap dapat melanjutkan studinya secara gratis. Meskipun belum mengetahui kapan akan melanjutkan studinya, Ibu N sudah memiliki rencana jurusan yang akan ia pilih dalam studi S-2nya yakni jurusan manajemen pendidikan. Ibu N juga mengatakan bahwa ia ingin menjadi dosen. Bapak E juga memiliki keinginan untuk melanjutkan studi S-2 nya. Namun tak berbeda dari Ibu I dan Ibu N, Bapak E juga belum mengetahui kapan rencana tersebut dapat diwujudkan.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu I tanggal 21 April 2016

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu N tanggal 21 April 2016

Ketiga guru Non PNS tersebut dihadapi dengan permasalahan individual yakni ketidakmampuan dalam pembiayaan kuliah. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa untuk melanjutkan studi dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Saat ini penghasilan yang mereka dapatkan hanya mampu untuk membiayai kehidupan keluarga mereka sehari-hari, sehingga mereka belum melanjutkan studi mereka.

**g. Membaca Buku Dan Mencari Data Melalui Internet**

Tidak berbeda dengan guru PNS, para guru Non PNS juga mengaku membaca buku dan mencari data melalui internet untuk meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Para guru memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah yakni membaca buku yang tersedia di perpustakaan. Namun Ibu Nia selaku guru mata pelajaran olahraga mengaku jarang membaca buku. Ia menganggap mata pelajarannya dominan melakukan praktik dan banyak memanfaatkan internet.

**C. Upaya Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru SMA Negeri  
23 Jakarta**

Suku Dinas Pendidikan Jakarta Barat terbagi menjadi 2, yakni Jakarta Barat 1 dan Jakarta Barat 2. Bapak Warno merupakan salah satu pengawas SMA di Jakarta Barat 2. Bapak Warno menjelaskan bahwa pengawas SMA di Jakarta Barat 2 sebelumnya berjumlah 4 orang, namun saat ini terdapat 5 orang

pengawas. Masing-masing pengawas memiliki wilayah binaan sekitar 11 hingga 12 sekolah. Bapak Warno menuturkan :

“Kalo kemaren tuh 15 , karena kemarin cuma ada 4 pengawas, sekarang kan temen-temen udah 5 orang, jadi sekarang pengawasan saya cuma 11. Sekarang 11 atau 12 masing-masing pengawas. Di Jakarta barat 2 itu pengawas tadinya ada 4 trus sekarang 5 jadi berkisar 11 dan 12 sekolah. Makanya waktu saat itu dengan kegiatan yang penuh kadang-kadang belum maksimal, karena apa, pengawas tugas gak hanya ke sekolah, kan ada rapat-rapat, apalagi menjelang ujian nasional, itukan harus konsolidasi.”<sup>88</sup>

Sebelumnya ketika pengawas SMA di Suku Dinas Pendidikan Jakarta Barat berjumlah 4 orang, masing-masing pengawas memiliki sekolah binaan lebih banyak, tugas menjadi lebih banyak dibarengi dengan kegiatan yang padat, hal tersebut menyebabkan pengawas kurang maksimal dalam menjalankan tugas. Kegiatan yang dilakukan pengawas antara lain rapat Provinsi, rapat Departemen, rapat dengan walikota, rapat dengan sekolah dan kunjungan supervisi ke sekolah. Pengawas memiliki tugas untuk mendampingi guru dalam proses penguasaan standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar skl. Pengawas mendampingi pelaksanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru. Dalam menjalankan tugas pengawasan Bapak Warno lebih bersikap kolaboratif terhadap guru, memotivasi guru dan mengidentifikasi masalah apa yang terjadi dan hal apa saja yang perlu untuk dibenahi.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan pengawas pada tanggal 26 April 2016



Terkait dengan penggalan informasi dan kecocokan data yang telah diperoleh dari para guru SMA Negeri 23 Jakarta, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Warno. Bapak Warno mengaku tetap berkomunikasi dan memantau perkembangan yang terjadi di sekolah di tengah padatnya jadwal kegiatan sebagai pengawas, melalui kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, guru, maupun melalui Tata Usaha (TU).

“Kan kita harus komunikasi yang intens, sinkronisasi harus dibangun, sehingga apapun yang terjadi di sekolah tuh kita harus tau, makanya pengawas itu dari mulai pintu gerbang sampe belakang harus tau apa yang terjadi, jadi harus komunikasi, karena tidak mungkin perdetik kita itu mantau disitu, karena bukan hanya 1 kan, jadi perkembangan harus tau, maka harus dibangun sebuah komunikasi yang saling melengkapi, bukan komunikasi antara atasan dan bawahan, bukan yang saling mencari celah negatif, tapi komunikasi yang saling melengkapi. Seluruh stake holder harus tanggung jawab, salah satu stake holder gak tanggung jawab, nanti akan merembet ke yang lain.”<sup>89</sup>

Untuk memaksimalkan tugas sebagai pengawas, Bapak Warno membangun komunikasi yang cukup intens dengan seluruh pihak sekolah. Hal tersebut dilakukan agar Bapak Warno tetap dapat memantau seluruh keadaan yang terjadi di seluruh sudut sekolah. Selain itu Bapak Warno juga meminta seluruh *stake holder* terkait untuk tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Bapak Warno sangat berharap komunikasi tetap terjaga, dan sinkronisasi dapat dibangun dengan baik.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan pengawas pada tanggal 26 April 2016

Sejak bulan Oktober 2015 hingga bulan April 2016, SMA Negeri 23 Jakarta menjadi salah satu sekolah binaan Bapak Warno. Kurang lebih selama 7 bulan Bapak Warno menjadi pengawas sekolah tersebut. Bapak Warno mengatakan bahwa tidak ada durasi minimal maupun maksimal dalam mengawas, semua tergantung kebutuhan yang ada. Dalam kegiatan kunjungan pengawas supervisi ke sekolah dilakukan minimal 1 bulan 1 kali, namun seharusnya sesering mungkin apabila memiliki banyak waktu. Bapak Warno mengaku telah membuat jadwal kunjungan namun kadang tidak sesuai dengan jadwal karena sering ada kegiatan penting yang jadwalnya berbenturan.

“Kalo guru itu hanya mengikuti jadwal, ia hanya menyiapkan diri saat saya datang. Saya menginginkan setiap saat punya kondisi yang bekerja apa adanya, ada saya gak ada saya tetap maksimal. Jangan sampai diawasin baru siap.”<sup>90</sup>

Terkait tak menentunya jadwal kunjungan pengawas ke sekolah, Bapak Warno mengungkapkan bahwa hal tersebut berpengaruh terhadap kesiapan guru ketika mengajar di kelas. Tak menentunya jadwal kunjungan supervisi pengawas ke sekolah membuat Bapak Warno mengharapkan kepada seluruh guru untuk selalu siap dan maksimal dalam mengajar. Bapak Warno tidak menginginkan guru yang siap mengajar hanya ketika pengawas datang untuk melakukan supervisi.

Pengawas melakukan penilaian atau supervisi kepada semua guru, baik guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) maupun guru Non PNS. Dalam melakukan supervisi, pengawas menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan pengawas pada tanggal 26 April 2016

minimal ada 4 antara lain pembukaan, inti pembelajaran, kesimpulan dan refleksi selama pembelajaran. Selama menjadi pengawas SMA Negeri 23 Bapak Warno mengungkapkan bahwa ada masalah yang terjadi pada guru dalam mengajar namun masalah tersebut masih bisa diatasi melalui pendampingan dan motivasi. Ia juga menambahkan bahwa ada guru SMA Negeri 23 yang tidak ragu untuk bertanya kepada pengawas mengenai hal-hal yang belum dimengerti. Berikut merupakan pendapat Bapak Warno mengenai profesionalitas guru SMA Negeri 23 Jakarta,

“Sudah baik ya tapi perlu ditingkatkan, diingatkan, karena udah lama ngajar maka itu di ingatkan, ditingkatkan dimotivasi lagi”<sup>91</sup>

Bapak Warno mengatakan bahwa profesionalitas guru SMA Negeri 23 telah baik, namun masih perlu untuk ditingkatkan kembali, diingatkan dan dimotivasi. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memacu semangat para guru untuk meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.

Pembinaan profesionalitas guru yang dilakukan oleh pengawas adalah dengan mengingatkan kepada guru mengenai tugas-tugasnya, yakni memproses murid menjadi lebih baik, mengingatkan guru untuk meng-*update* 4 kompetensi guru mengikuti perkembangan zaman.

“Guru dituntut 4 kompetensi ya profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian, itu kita ingatkan lagi jadi update terus mengikuti perkembangan jaman. Contoh media pembelajaran

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan pengawas pada tanggal 26 April 2016

sekarang kan sudah tidak seperti jaman dulu, media yang terbaru. Dunia kita beda dengan dunia dia kan akan sulit.”<sup>92</sup>

Guru wajib memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Seluruh kompetensi tersebut wajib dikembangkan dan diperbaharui oleh guru setiap saat. Hal tersebut dilakukan agar seluruh kompetensi yang dimiliki guru dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

#### **D. Upaya Kepala SMA Negeri 23 Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru**

Selain guru, peneliti juga mewawancarai kepala SMA Negeri 23 Jakarta terkait dengan upaya yang kepala sekolah lakukan dalam meningkatkan profesionalitas guru SMA Negeri 23 Jakarta. Kepala SMA Negeri 23 bernama Bapak Ahmad Safari. Bapak Ahmad safari mengatakan upaya yang ia lakukan adalah :

“Kalau di sekolah berfokus pada pedagogiknya seperti cara penilaian, cara mengenal potensi siswa, cara mengajar, keterbakatan, tapi ketika dia masuk kearah keilmuannya, kebanyakan dipelatihan MGMP, seminar dari luar, di sekolah berembuk 1 bidang studi saja.”<sup>93</sup>

Sekolah hanya memberikan pembinaan terkait dengan peningkatan profesionalitas yakni kompetensi pedagogis guru antara lain mengenai cara penilaian, cara mengenal potensi yang dimiliki oleh peserta didik, cara mengenal bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Namun apabila terkait dengan peningkatan

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan pengawas pada tanggal 26 April 2016

<sup>93</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah (26 Februari 2016)

kompetensi profesional atau kompetensi penguasaan ilmu pengetahuan, kepala sekolah menuturkan bahwa para guru SMA Negeri 23 mengikuti pelatihan di luar, mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), menghadiri seminar. Alternatif lain terkait dengan peningkatan profesionalitas yang dilakukan adalah dengan berembuk dengan guru 1 bidang studi atau dengan guru-guru senior.

Kemudian terkait dengan evaluasi atau penilaian, SMA Negeri 23 Jakarta juga melakukan evaluasi atau penilaian terhadap guru. Bapak Ahmad Safari mengatakan bahwa :

“Untuk 2 tahun ini guru menentukan SKP (Sasaran Kerja Pegawai), disitu ada target-target, rencana-rencana dan sebagainya. Itu nanti SKP akan muncul realisasi dari SKP setiap akhir tahunnya. Itu dinilai 2 kali, dan 2 kali juga mereka dilakukan penilaian kinerja guru.”<sup>94</sup>

Bapak Ahmad Safari menambahkan :

“Guru bidang studi 14 kompetensi yang dinilai, kalo guru BK(Bimbingan Konseling) 17 kompetensi yang dinilai. Dari situ tentunya itu bisa muncul angka hasil pengamatan baik keseharian maupun secara kesengajaan disetiap 6 bulan sekali, yang lainnya tentu hanya pengamatan-pengamatan saja. Kemudian selain itu kepek, pengawas, dibantu beberapa teman senior melakukan supervisi kelas untuk melihat mereka mengajar, cara mereka melakukan pembelajaran baik dikelas maupun perencanaannya.”<sup>95</sup>

Sejak tahun 2014, guru membuat SKP (Sasaran Kerja Pegawai). SKP merupakan target-target yang akan direalisasikan oleh guru. SKP para guru tersebut dinilai sebanyak 2 kali. Guru bidang studi memiliki 14 kompetensi yang akan dinilai

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah (26 Februari 2016)

<sup>95</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah (26 Februari 2016)

dalam SKP, sedangkan guru BK (Bimbingan Konseling) memiliki 17 kompetensi yang akan dinilai dalam SKP.

Selain itu, supervisi juga dilakukan oleh Bapak Ahmad Safari. Supervisi merupakan salah satu diantara tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh Bapak Ahmad Safari selaku kepala sekolah. Ia melakukan supervisi untuk para guru minimal 1 kali dalam 6 bulan. Namun di tengah padatnya tugas dan kewajiban, untuk melaksanakan supervisi dibantu oleh para wakil kepala sekolah dan pengawas. Bapak Ahmad Safari mengatakan :

“1 kali saja setiap bulan setiap orang sudah cukup langka jadi cukup sulit sebetulnya, tapi diusahakan untuk mendapatkan jatah paling ngga 6 bulan 1 kali melalui kepala sekolah. Tetapi kepala sekolah dibantu oleh tim lain, misalnya para wakil, kemudian pengawas.”<sup>96</sup>

Bapak Ahmad Safari juga kerap kali memantau proses kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut dilakukan apabila ia telah menyelesaikan berbagai pekerjaannya. Kegiatan kunjungan kelas tersebut bertujuan untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran di kelas merupakan roh dari prestasi sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Safari :

“Seperti misalnya ketika saya baru tiba yang saya lakukan pertama setelah berberes dibanyak aspek langsung melakukan kunjungan kelas untuk melihat sejauh mana guru melakukan pembelajarannya, karena ini merupakan roh dari prestasi

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah (26 Februari 2016)

sekolah. Gimana anak mau bagus kalo guru ngajarnya ga bagus.”<sup>97</sup>

Ia juga menambahkan :

“Kalo melihat prestasi peserta didik masih kurang bagus berarti ada yang salah di beberapa sisi, di siswa, guru, atau pimpinan sekolah, indikasinya semakin hari semakin baik, rata-rata bagus, per individu ada yang jeblok.”<sup>98</sup>

Selain itu, Bapak Ahmad Safari juga mengungkapkan bahwa para guru harus selalu memperbaiki kompetensi diri mereka dalam tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Selain itu, harus mempertahankan antusias mengajar dan keinginan untuk mengabdikan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Bapak Ahmad Safari :

“... rasa keinginan jiwanya yang harus lebih tinggi sehingga penjiwaan terhadap tugas dan tanggung jawab tinggi maka tidak akan ada masalah, jadi ketika bicara tentang kata kompetensi mereka jelas semua sarjana, bahkan sudah magister, pengalaman mengajar sekian puluh tahun berarti jam terbang sudah lama, tapi ketika mempertahankan sebuah jiwa mengajar antusias mengajar, keinginan mengabdikan, rasa memiliki dan sebagainya mungkin harus terus menerus diperbaiki sehingga yang kita performens yang kita minta bisa muncul.”<sup>99</sup>

Meskipun sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun, para guru harus tetap memperbaiki diri, mengembangkan kompetensi diri sebagai guru. Lamanya mengajar diharapkan tidak menurunkan antusias para guru dalam mengajar dan mengabdikan untuk seluruh generasi penerus bangsa. Dengan antusias mengajar dan mengabdikan yang luar biasa, diiringi dengan penembangan kompetensi diri

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah (26 Februari 2016)

<sup>98</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah (26 Februari 2016)

<sup>99</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah (26 Februari 2016)

diharapkan dapat meningkatkan performa para guru dalam proses kegiatan pembelajaran.

#### **E. Profesionalitas Guru Terhadap Pembelajaran Di kelas**

Setelah melakukan wawancara dengan para guru terkait upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dengan siswa. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dampak yang dirasakan langsung oleh para siswa yang diajarkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang pernah diajarkan oleh guru yang menjadi subjek penelitian.

Siswa kelas XI IPA mengaku bahwa ia pernah diajarkan oleh Ibu W, Ibu N, Bapak E dan Bapak S. Ia mengaku bahwa para guru tersebut sangat menyenangkan dalam pembelajaran. Ketika diminta pendapat mengenai salah seorang guru yaitu Ibu W, ia mengatakan bahwa :

“Nyambung banget kak, santai maksudnya kalo ada yang gak dimengerti di respon”<sup>100</sup>

Kutipan di wawancara tersebut mengungkapkan bahwa D sangat senang diajarkan oleh Ibu W. Ia merasa cara yang diajarkan oleh ibu W cocok dengannya, dan ia juga sangat menyukai bahwa ibu W mau merespon hal-hal yang tidak dimengerti.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan D (26 Juli 2016)



D juga mengatakan bahwa Ibu W tidak pernah meninggalkan kewajibannya mengajar. Ibu W hanya pernah tidak masuk kelas karena sakit, namun tetap memberikan tugas kepada siswa agar siswa tetap bisa belajar.

D juga mengatakan bahwa cara mengajar Ibu W sama seperti Bapak S, Ibu N dan Bapak E. Para guru tersebut menggunakan bahasa yang tidak terlalu kaku dalam pembelajaran sehingga para siswa mampu mencerna materi pelajaran yang dimaksud.

“Caranya gimana ya pertama dia menyesuaikan diri dengan kita, bikin anak-anak ngerti sama yang diomongin, kalo ga ngerti ya diulangin sampe ngerti. Jadi gak ngajar sesuai yang dia mau. Baik banget lah kak”<sup>101</sup>

D juga menambahkan bahwa kenyamanannya dalam kegiatan pembelajaran membuat nilainya bagus. Hal tersebut tentu mempengaruhi prestasi yang mampu dicapai oleh siswa. pencapaian siswa tersebut tentu mampu menjadi cikal bakal kemajuan mutu pendidikan.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan D (26 Juli 2016)

## **BAB IV**

### **ANALISIS UPAYA GURU MENINGKATKAN PROFESIONALITAS SEBAGAI PENDIDIK**

#### **A. Pengantar**

Peneliti pada bab ini akan menyajikan analisis hasil temuan penelitian dengan menggunakan konsep dan teori untuk memberikan gambaran mengenai kajian dalam penelitian ini. Untuk dapat membahas mengenai analisis hasil temuan penelitian, peneliti akan membagi menjadi 2 bagian. Pada bagian pertama adalah Analisis Teori Motivasi Berprestasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalitas. Pada bagian tersebut, peneliti akan membahas mengenai motivasi berprestasi guru SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik ditinjau dari teori Motivasi Berprestasi McClelland. Pada bagian kedua adalah Dinamika Guru Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalitas Sebagai Pendidik. Pada bagian tersebut peneliti akan membahas mengenai dinamika atau hambatan-hambatan yang dialami oleh guru, baik guru PNS maupun guru Non PNS dalam meningkatkan profesionalitas mereka. Setelah membahas dua bagian tadi, peneliti akan menyertakan ringkasan sebagai kesimpulan dari keseluruhan pembahasan bab IV.

## **B. Analisis Motivasi Berprestasi Dalam Upaya Guru SMA Negeri 23 Meningkatkan Profesionalitas Sebagai Pendidik**

Berdasarkan konteks meningkatkan profesionalitas guru sangat erat kaitannya dengan faktor pendorong internal atau keinginan guru tersebut untuk melakukan tindakan. Dorongan atau keinginan dalam diri seseorang disebut sebagai motivasi. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya profesionalitas guru sebagai pendidik. Tujuan yang ingin dicapai tersebut merupakan sebuah prestasi. Menurut McClelland, motivasi berprestasi atau kebutuhan berprestasi merupakan keinginan kuat untuk mencapai prestasi, yang dikerjakan melalui performa kerja yang baik, dengan selalu berpikir dan berusaha kreatif dan inovatif dalam mengerjakan tugas untuk memperbaiki kualitas kerja.<sup>102</sup>

Dunia pendidikan hari ini sangat membutuhkan guru yang selalu ingin belajar, ingin meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya. Hal tersebut diperlukan agar guru mampu membimbing siswa-siswinya untuk menghadapi dinamika yang terjadi dalam kehidupan saat ini dan masa mendatang. Karakter guru yang seperti itu tentu sangat bergantung pada motivasi yang ia miliki. Dengan pendekatan teori motivasi berprestasi dan karakteristik motivasi berprestasi dapat terlihat apakah para guru SMA Negeri 23 Jakarta memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam upaya meningkatkan profesionalitas

---

<sup>102</sup> Suwarsono dan Alvin Y. So, A, *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 2006. Hlm 27

sebagai pendidik. Apabila para guru SMA Negeri 23 telah memenuhi karakteristik guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka upaya untuk meningkatkan profesionalitas dapat terwujud, dan lebih jauh lagi guru akan lebih mantap membimbing para generasi penerus bangsa menghadapi kehidupan saat ini dan masa depan.

#### **Bagan IV.1 Karakteristik Individu Yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi**

Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas yang mampu diselesaikan	Waktu penyelesaian tugas seefektif dan seefisien mungkin
Kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas	Memperhatikan umpan balik sebagai perbaikan untuk kerja di masa mendatang	Keinginan menjadi yang terbaik atas pekerjaan yang telah dilakukan

Sumber : Hasil olahan peneliti (2016)

Berdasarkan bagan IV.1 dapat dilihat terdapat 6 karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Peneliti akan membahas masing-masing karakter tersebut disesuaikan dengan karakter dari masing-masing guru SMA Negeri 23 Jakarta, baik guru PNS maupun guru Non PNS. Pembahasan pertama dimulai dari tanggung jawab terhadap tugas. Berdasarkan hasil temuan lapangan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa seluruh guru SMA Negeri 23 Jakarta baik guru PNS maupun Non PNS dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Peneliti akan menyajikan tabel IV.2 yang akan memberikan

gambaran tentang tanggung jawab masing-masing guru SMA Negeri 23 Jakarta terhadap tugas yang telah diamanahkan.

**Tabel IV.2 Tanggung Jawab Terhadap Tugas**

Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan							
Guru PNS				Guru Non PNS			
Ibu M	Ibu RS	Ibu RM	Bapak S	Ibu I	Ibu N	Ibu W	Bapak E
Tetap menjalankan dengan seimbang perannya guru dan wakil kepala sekolah dan tetap mengikuti kegiatan untuk meningkatkan profesionalitas	Tetap menjalankan tugas sebagai guru sosiologi meskipun berlatar belakang pendidikan non sosiologi dan selalu mengikuti kegiatan untuk meningkatkan profesionalitas	Tetap menjalankan dengan seimbang perannya guru dan wakil kepala sekolah dan tetap mengikuti kegiatan untuk meningkatkan profesionalitas	Tetap menjalankan dengan seimbang perannya guru dan tetap mengikuti kegiatan untuk meningkatkan profesionalitas	Tetap mengajar di hari yang bentrok dengan kegiatan MGMP karena padatnya jam mengajar	Tetap menjalankan dengan seimbang perannya guru dan tetap mengikuti kegiatan untuk meningkatkan profesionalitas	Tetap menjalankan dengan seimbang perannya guru dan tetap mengikuti kegiatan untuk meningkatkan profesionalitas	Tetap mengajar di hari bentrok dengan kegiatan MGMP karena padatnya jam mengajar

Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

Berdasarkan tabel IV.2 diketahui bahwa para guru PNS maupun guru Non PNS, keduanya sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah diamanahkan kepada mereka. Para guru tersebut menjalankan perannya sebagai guru maupun sebagai wakil kepala sekolah dengan seimbang. Selain itu, para guru tersebut juga tetap berupaya untuk meningkatkan profesionalitas mereka sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Seperti yang dijelaskan oleh McClelland bahwa individu yang ingin mencapai prestasi dikerjakan melalui performa kerja yang baik, salah satunya adalah tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.

Pembahasan karakteristik yang kedua adalah mengenai mempertimbangkan resiko pemilihan tugas yang mampu di selesaikan. Dalam pembahasan kali ini, peneliti hanya menyajikan tugas-tugas yang mampu diselesaikan oleh beberapa guru. Hal tersebut bukan berarti para guru yang tidak tersaji tidak berani mengambil resiko atas tugas, namun mereka belum diberikan kesempatan untuk memiliki peran lain selain menjadi guru.

**Tabel IV.3 Mempertimbangkan Resiko Pemilihan Tugas**

Guru PNS		
Ibu M	Ibu RS	Ibu RM
Ibu M merupakan guru fisika yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Selama ini Ibu M mampu melaksanakan tugas dan mengambil resiko atas peran keduanya	Ibu RS merupakan lulusan pendidikan bahasa jerman, namun ia ditunjuk mengajar sosiologi oleh kepala sekolah, hingga saat ini ia mampu mengampu mata pelajaran sosiologi	Ibu RM merupakan guru bahasa inggris yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana. Selama ini Ibu RM pun mampu melaksanakan tugas dan mengambil resiko atas peran keduanya

Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

Tabel IV.3 diatas tersebut bahwa 3 guru PNS tersebut mampu menjalankan tugas lain selain menjadi guru. Ketiga guru tersebut mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut sekaligus berani menghapi berbagai hambatan, kendala maupun resiko atas pilihannya. Ketiga guru tersebut mampu menjalankan tugas-tugas tersebut dengan seimbang, sehingga tidak terjadi *chaos* pada salah satu peran.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang waktu penyelesaian tugas seefektif dan seefisien mungkin. Sebagai guru, salah satu tugasnya adalah mengajar, salah satu bagian dari mengajar adalah dapat berupa mengoreksi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil temuan lapangan, dari 8 orang guru yang peneliti wawancara, hanya 1 guru yang menceritakan tentang penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yakni Ibu W. Ibu W menggunakan teknologi *cloud* untuk tugas maupun latihan para siswa-siswinya. Teknologi tersebut jelas memberikan efisiensi dan efektifitas dari berbagai segi. Pembahasan di atas juga termasuk kedalam karakteristik lainnya yakni Kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas.

**Tabel IV.4 Memperhatikan umpan balik**

Guru PNS				Guru Non PNS			
Ibu M	Ibu RS	Ibu RM	Bapak S	Ibu I	Ibu N	Ibu W	Bapak E
Ya meningkatkan kualitas, karena melihat seseorang ngajar, sesuai nggak sama teorinya, mengingatkan guru tersebut, kan mana mau orang jatuh di lubang yang sama kan?	Ya karena kan kalo kita tidak dilihat orang lain, mengajar sendiri kayaknya bener aja, tapi kalo diliat orang lain bisa tau kelemahan kita dimana, kelebihan kita dimana.	Menunjukkan bagaimana kita melakukan kegiatan kbm sudah benar atau belum, ada masukan.	Ya paling di kasih induksi aja, diberi masukan, ngasih tau tadi kita ngajar gimana, sesuai nggak	Ya nanya gimana pembuatan RPP saya udah bagus apa belum, terus mohon koreksi, mohon masukan, apa kekurangannya, terus penilaiannya bagaimana.	Diharapin nilainya bagus	Iya, karena kita kan dinilai bagaimana kita mengajar, bagaimana kita menguasai kelas, bagaimana kita memberikan materi ke anak yakan.	Kasih masukan sih paling ke saya tentang cara ngajar saya

Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

Tabel IV.4 menyajikan tentang Memperhatikan umpan balik sebagai perbaikan untuk kerja di masa mendatang. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa seluruh guru SMA Negeri 23 Jakarta sangat memperhatikan umpan balik. Umpan balik di dapatkan para guru dari kegiatan supervisi. Para guru sangat memperhatikan hasil dari kegiatan supervisi. Tidak lain dan tidak bukan tujuannya adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian kekurangan tersebut harus segera diperbaiki agar tidak terjadi lagi.

Pembahasan karakteristik yang terakhir adalah Keinginan menjadi yang terbaik atas pekerjaan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil temuan lapangan beberapa waktu lalu, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa seluruh guru SMA Negeri 23 Jakarta memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik atas hasil pekerjaan yang dilakukan. Seluruh guru mengerjakan semaksimal mungkin pekerjaan yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil pembahasan dari masing-masing karakteristik, peneliti menyimpulkan bahwa para guru SMA Negeri 23 Jakarta masing-masing memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai suatu prestasi yakni meningkatnya profesionalitas. Dengan tingginya motivasi berprestasi yang dimiliki, para gurupun melakukan berbagai macam upaya demi meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik. Meningkatnya profesionalitas para guru tersebut tentu meningkatkan performa guru dalam proses pembelajaran.



### C. Dinamika Guru Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalitas Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat dinamika dalam upaya guru meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Dinamika yang terjadi adalah permasalahan yang dialami oleh guru PNS maupun guru Non PNS dalam upaya meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Peneliti akan menampilkan tabel yang menyajikan upaya guru PNS dan Non PNS dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik beserta hambatan-hambatan yang dihadapi.

**Tabel IV.5 Upaya Guru PNS dan Non PNS Dalam Meningkatkan Profesionalitas**

Status	Identitas Guru	Upaya Meningkatkan Profesionalitas								
		Sertifikasi	Lanjut Studi	MGMP	Diklat	Seminar	Penataran	Mencari data di internet	Tanya teman/senior	Baca Buku
Guru PNS	Ibu M	√	<b>XI</b>	√	√	√	√	√	√	√
	Ibu RM	√	<b>XI</b>	√	√	√	√	√	√	√
	Bapak S	√	<b>XI</b>	√	√	<b>XI</b>	√	√	√	√
	Ibu RS	√	<b>XI</b>	√	√	√	√	√	√	√
Guru Non PNS	Ibu I	<b>XS</b>	<b>XI</b>	<b>XO</b>	<b>XS</b>	<b>XI</b>	√	√	√	√
	Ibu N	<b>XS</b>	<b>XI</b>	√	<b>XS</b>	<b>XI</b>	√	√	√	<b>XI</b>
	Bapak E	<b>XS</b>	<b>XI</b>	<b>XO</b>	<b>XS</b>	<b>XI</b>	√	√	√	√
	Ibu W	<b>XS</b>	<b>XI</b>	√	<b>XS</b>	√	√	√	√	√

Sumber : Hasil olahan peneliti (2016)

Keterangan :

**XS** : Belum atau tidak, karena permasalahan struktural

**XI** : Belum atau tidak, karena permasalahan individual

**XO** : Belum atau tidak, karena permasalahan organisasi

Sebelum membahas perbedaan hambatan yang dihadapi para guru dalam upaya meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik, peneliti akan menjelaskan

terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan permasalahan struktural, individual, maupun organisasi. Permasalahan struktural dalam konteks ini merupakan permasalahan terkait status kepegawaian dari para guru. Status kepegawaian yang dimaksud adalah para guru Non PNS yang belum diangkat menjadi pegawai negeri atau PNS. Sedangkan permasalahan organisasi adalah permasalahan terkait pengorganisasian di dalam institusi sekolah. Pengorganisasian yang dimaksud adalah waktu mengajar para guru. Selanjutnya adalah permasalahan individu. Permasalahan individu yang dimaksud adalah permasalahan yang bersumber dari dalam diri individu maupun keluarganya.

Tabel IV.5 telah menampilkan perbedaan upaya yang dilakukan oleh guru PNS dan guru Non PNS dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik dan hambatan yang dialami. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa baik guru PNS maupun guru Non PNS menghadapi hambatan atau permasalahan. Peneliti terlebih dahulu akan memaparkan permasalahan yang dihadapi oleh guru PNS. Permasalahan yang dihadapi oleh guru PNS adalah permasalahan individual dalam hal melanjutkan studi. Seperti hasil temuan lapangan peneliti pada tabel IV.6:

**Tabel IV.6 Permasalahan Guru PNS Dalam Melanjutkan Studi**

<b>Indikator Pertanyaan</b>	<b>Ibu M</b> Guru Fisika (PNS)	<b>Ibu RM</b> Guru Bahasa Inggris (PNS)	<b>Bapak S</b> Guru Biologi (PNS)	<b>Ibu RS</b> Guru Sosiologi (PNS)
Melanjutkan studi	Belum ada waktu untuk melanjutkan jenjang pendidikan S3 yang membutuhkan pengabdian masyarakat	Sudah berencana, namun masih menunggu ijin dari suami	Akan melanjutkan studi dalam waktu dekat	Berencana melanjutkan studi ketika anak sudah cukup besar

Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

Berdasarkan tabel IV.6 di atas, diketahui bahwa keempat guru PNS tersebut hanya menghadapi permasalahan individual dalam bentuk yang berbeda-beda dalam hal melanjutkan studi. Permasalahan individu yang dihadapi oleh Ibu RM dan Ibu RS adalah mengenai rumah tangga. Kedua guru tersebut masih memprioritaskan waktunya untuk mengurus anak-anak mereka yang masih balita. Keduanya akan melanjutkan studi apabila anak-anak mereka sudah cukup besar dan mandiri. Berbeda dengan Ibu RM dan Ibu RS, Ibu M menghadapi permasalahan individu yakni belum tersedianya waktu untuk melanjutkan studi S-3 karena padatnya jam mengajar dan tugas sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Selanjutnya akan dibahas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru Non PNS dalam upaya meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Pada tabel

IV.5 di atas dapat dilihat bahwa para guru Non PNS menghadapi permasalahan yang jauh lebih kompleks yakni permasalahan struktural, organisasi maupun individual. Peneliti akan menampilkan tabel hambatan atau permasalahan yang dialami guru Non PNS dalam upaya meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik.

**Tabel IV.7 Permasalahan Guru Non PNS Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalitas**

<b>Indikator Pertanyaan</b>	<b>Ibu I Guru Ekonomi (Non PNS)</b>	<b>Ibu N Guru Olahraga (Non PNS)</b>	<b>Bapak E Guru Seni Rupa (Non PNS)</b>	<b>Ibu W Guru Matematika (Non PNS)</b>
Mengikuti PLPG	Belum, karena belum ada untuk guru Non PNS di sekolah negeri	Belum, karena belum ada untuk guru Non PNS di sekolah negeri	Belum, karena belum ada untuk guru Non PNS di sekolah negeri	Belum, karena belum ada untuk guru Non PNS di sekolah negeri
Mengikuti Diklat	Belum pernah	Belum pernah	Belum pernah	Belum
Mengikuti Seminar	Belum pernah	Belum pernah	Belum pernah	Pernah
Mengikuti MGMP	Tidak aktif mengikuti MGMP karena jam mengajar cukup padat	Hanya ikut MGMP. wilayah Jakarta Barat walaupun jarang.	Tidak aktif karena berbenturan dengan jam mengajar yang padat	Aktif
Melanjutkan studi	Ingin melanjutkan studi tetapi menunggu adanya beasiswa.	Mau kalo gratis.	Mau sih tapi biayanya ini	Mau tapi tahun depan

Sumber : hasil olahan peneliti (2016)

Pertama akan dibahas mengenai sertifikasi atau PLPG yang belum diikuti oleh guru Non PNS. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, alasan para guru Non PNS belum mengikuti sertifikasi adalah mereka menghadapi permasalahan struktural. Permasalahan struktural yang dimaksud adalah terkait status kepegawaian mereka yang belum menjadi pegawai pemerintah atau masih menjadi pegawai kontrak (honorar). Para guru Non PNS tersebut menyebutkan bahwa sertifikasi hanya untuk guru PNS. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru Non PNS yaitu Ibu I :

“Karena kalau dari negeri belum dapat untuk guru honorar. Soalnya ada itu peraturan Pemerintahnya di sekolah negeri yang ikut PLPG harus yang sudah PNS.”<sup>103</sup>

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa guru Non PNS yang mengajar di sekolah negeri, baru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti PLPG atau sertifikasi apabila status kepegawaian mereka berubah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tidak berbeda dengan PLPG atau sertifikasi, para guru Non PNS juga belum dapat mengikuti pendidikan dan latihan (diklat) karena menghadapi permasalahan struktural yang sama yakni status kepegawaian mereka sebagai guru honorar atau bukan pegawai pemerintah (PNS). Status kepegawaian menghambat para guru Non PNS dalam mengakses kegiatan pendidikan dan latihan (diklat). Keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan dan latihan (diklat)

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu I tanggal 21 April 2016

yang diadakan oleh pemerintah tentu akan meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik.

Selanjutnya adalah ketidakikutsertaan guru Non PNS dalam kegiatan seminar. 3 dari 4 guru Non PNS mengaku tidak pernah mengikuti kegiatan seminar. Ketidakikutsertaan para guru tersebut disebabkan mereka tidak mendapatkan informasi mengenai kegiatan seminar. Minimnya informasi yang didapatkan para guru Non PNS disebabkan oleh permasalahan dalam diri mereka yakni jaringan pergaulan mereka yang juga minim. Apabila jaringan pergaulan mereka luas, tentu mereka akan dengan mudah memperoleh informasi mengenai apapun salah satunya adalah informasi seminar.

Berdasarkan tabel IV.5 maupun IV.7 di atas dapat dilihat bahwa 2 dari 4 guru Non PNS tidak mengikuti kegiatan MGMP. 2 dari 4 guru Non PNS yang tidak mengikuti kegiatan MGMP menghadapi permasalahan organisasi terkait ketidakikutsertaan dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Permasalahan organisasi yang dimaksud adalah 2 guru Non PNS tersebut mendapatkan jadwal mengajar di hari MGMP mereka. Padatnya jam mengajar membuat 2 guru Non PNS tersebut tidak dapat turut serta dalam kegiatan MGMP. Sudah seharusnya bahwa para guru dibebaskan dari waktu mengajar pada hari MGMP mata pelajarannya. Hal tersebut menandakan bahwa pengorganisasian jadwal mengajar para di sekolah tersebut kurang baik.

Upaya lain yang terhambat yang dialami oleh guru Non PNS dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik adalah melanjutkan studi. Keempat guru tersebut menghadapi permasalahan yang sama yakni permasalahan individual. Permasalahan yang dihadapi adalah terkait dengan biaya yang dibutuhkan untuk melanjutkan studi. Dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk melanjutkan studi. Gaji yang dimiliki oleh para guru Non PNS tentu tidak sebanyak guru yang telah PNS, selain itu para guru tersebut juga harus membiayai kehidupan mereka. Hal tersebut membuat para guru Non PNS mengharapkan beasiswa untuk dapat melanjutkan studi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik antara lain mengikuti sertifikasi PLPG, melanjutkan studi, aktif dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), mengikuti diklat (pendidikan dan latihan), mengikuti penataran, menghadiri seminar, membaca buku dan mencari data melalui internet.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan upaya yang dilakukan oleh guru PNS dan guru Non PNS dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Para guru PNS memiliki lebih banyak kesempatan dalam mengakses program pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru. Program pemerintah yang dimaksud adalah sertifikasi PLPG dan diklat. Kedua program tersebut tidak dapat diakses oleh guru Non PNS karena status kepegawaian mereka.

Upaya yang dilakukan oleh guru PNS dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik antara lain mengikuti sertifikasi PLPG, mengikuti pendidikan dan latihan (diklat), mengikuti penataran, menghadiri seminar, membaca buku



dan mencari data melalui internet. Namun para guru PNS juga mengalami kendala dalam upaya meningkatkan profesionalitas yaitu terkait dengan melanjutkan studi.

Upaya yang dilakukan oleh guru Non PNS dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik antara lain mengikuti penataran, mengikuti MGMP, membaca buku dan mencari data melalui internet dan bertanya kepada guru senior. Para guru non PNS menghadapi kendala biaya terkait upaya meningkatkan profesionalitas guru melalui melanjutkan studi. Selain itu, sebagian besar guru Non PNS mengaku belum pernah mengikuti seminar karena keterbatasan jaringan yang ia miliki. Para guru tersebut mengaku keterbatasan jaringan membuat informasi yang mereka dapatkan mengenai kegiatan seminar juga minim.

Selanjutnya adalah mengenai upaya yang dilakukan oleh pengawas SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas guru SMA Negeri 23 Jakarta. Berdasarkan hasil temuan penelitian, upaya yang dilakukan oleh pengawas SMA Negeri 23 adalah dengan bersikap kolaboratif dengan guru selama melakukan supervisi di sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh pengawas agar berbagai permasalahan, kendala dan hambatan yang dialami oleh guru dapat diungkapkan kepada pengawas. Melalui cara tersebut diharapkan para guru dapat mengungkapkan secara jelas apa saja yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran.

Upaya lain yang dilakukan Dinas Pendidikan adalah memberikan pembinaan kepada para guru melalui supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas. Pembinaan kepada para guru. Motivasi yang diberikan oleh pengawas kepada para guru adalah terkait dengan peningkatan kompetensi guru, mengingatkan kembali mengenai tugas-tugas guru sehingga para guru termotivasi untuk meningkatkan profesionalitasnya. Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh pengawas adalah dengan mengidentifikasi masalah apa yang terjadi di sekolah dan membenahi masalah yang terjadi. Di samping itu, pengawas juga mendorong peningkatan aktivitas MGMP di setiap wilayah.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian terhadap upaya guru SMA Negeri 23 Jakarta dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Peneliti menemukan masih adanya beberapa kendala yang menghambat para guru baik PNS maupun Non PNS dalam meningkatkan profesionalitas diri mereka sebagai pendidik. Dalam hal ini peneliti akan memberikan beberapa sarana kepada beberapa pihak yang terlibat, antara lain :

### **1. Pemerintah**

- a. Pemerintah diharapkan tidak lagi membeda-bedakan antara guru PNS ataupun guru Non PNS dalam mengakses program atau kegiatan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru.

- b. Pemerintah diharapkan memberikan beasiswa kepada para guru khususnya guru Non PNS untuk dapat melanjutkan studi.
- c. Pemerintah diharapkan lebih sering turun ke lapangan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang sedang di hadapi di sekolah.

## 2. Pengawas

- a. Pengawas diharapkan lebih sering hadir di sekolah untuk mensupervisi para guru. Dengan durasi kehadiran pengawas yang lebih banyak maka pengawas tentu lebih memiliki banyak kesempatan untuk membantu guru meningkatkan profesionalitasnya.

## 3. Kepala sekolah

- a. Kepala sekolah diharapkan mampu untuk mengatur jadwal mengajar para guru dengan sebaik mungkin, sehingga tidak ada lagi guru yang masih memiliki jam mengajar pada hari MGMP berlangsung.
- b. Kepala sekolah diharapkan memberikan kesempatan yang sama untuk para guru PNS maupun Non PNS dalam mendapatkan ilmu atau pelajaran.
- c. Kepala sekolah diharapkan lebih sering mensupervisi para guru di sekolah, untuk membantu guru meningkatkan profesionalitas mereka sebagai pendidik.

## 4. Guru

- a. Guru diharapkan memiliki keinginan atau motivasi yang kuat untuk senantiasa meningkatkan profesionalitas mereka sebagai pendidik.

- b. Guru diharapkan memiliki sikap mental yang berorientasi pada kemajuan mutu pendidikan bersama, bukan hanya berorientasi pada uang.
- c. Guru diharapkan memperluas jaringan mereka, sehingga guru wawasan dan informasi yang dimiliki guru jauh lebih banyak.